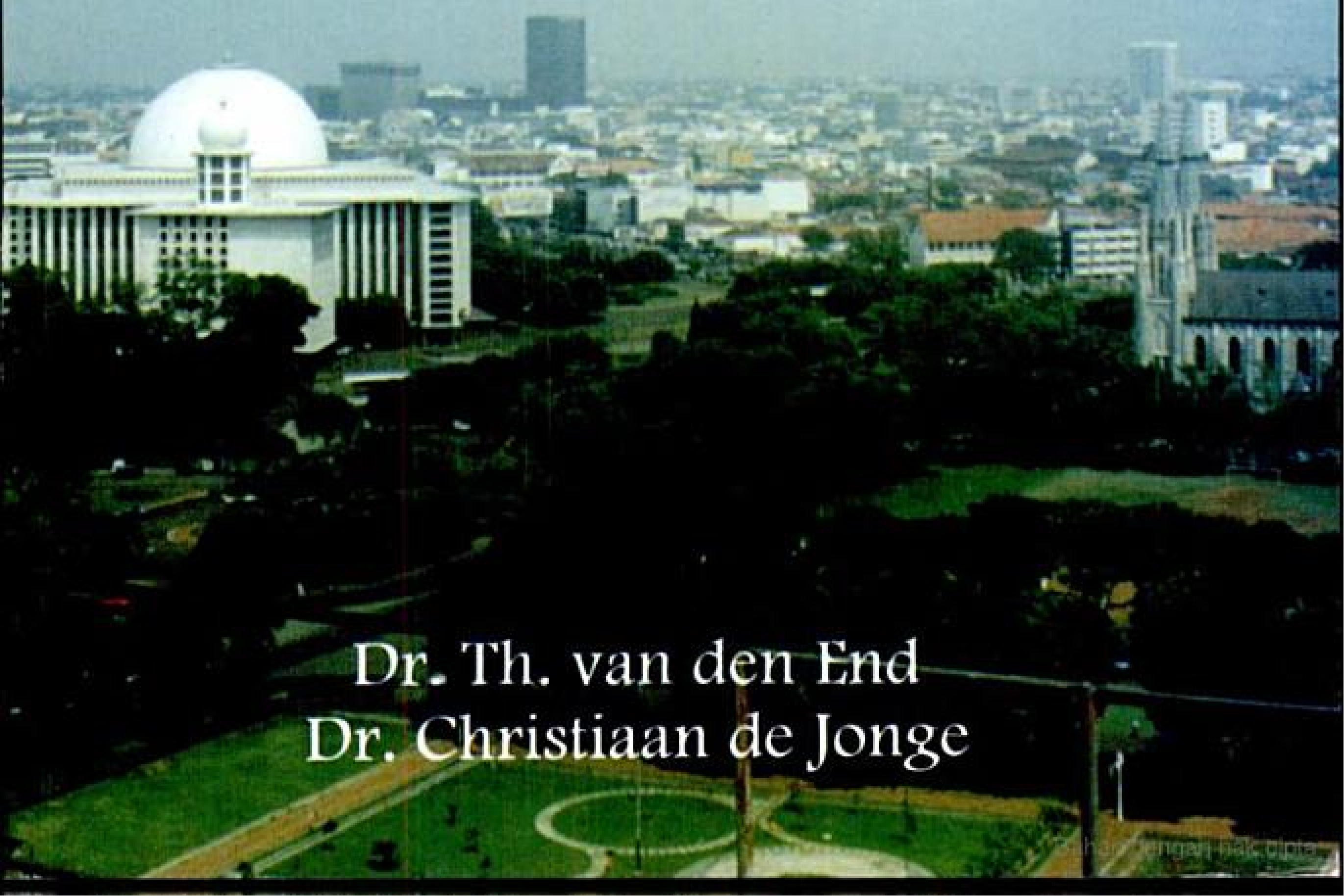
SEJARAH PERJUMPAAN GEREJA DAN ISLAM



Dr. Th. van den End
Dr. Christiaan de Jonge

DAFTAR ISI

Bahan dengan hak cipta

Bahan dengan hak cipta

Bahan dengan hak cipta

KATA PENGANTAR

Buku ini diterbitkan untuk kalangan sendiri, yaitu untuk para guru dan mahasiswa sekolah-sekolah teologi di Indonesia. Isinya merupakan hasil penggabungan diktat-diktat kuliah dua guru yang berturut-turut mengajarkan mata pelajaran Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam pada STT Jakarta, yaitu Dr. Th. van den End dan Dr. Chr. de Jonge. Pernah kedua diktat itu diterbitkan sendiri-sendiri. Kini, demi kemudahan para pemakai, keduanya disatukan menjadi satu karangan.

Alasan untuk mencantumkan pokok Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam dalam kurikulum pendidikan teologi di Indonesia jelas. Banyak gereja di Indonesia langsung berhadapan dengan Islam sebagai tetangganya yang pada umumnya jauh lebih besar jumlah penganutnya. Tetapi juga gereja-gereja di daerah di mana jumlah pemeluk agama Islam sedikit saja, harus berpengapa dengan Islam, sebab Islam adalah salah satu kekuatan sosial dan politik yang menentukan kehidupan nasional di Indonesia.

Dalam menghadapi Islam, gereja-gereja, para pejabat dan anggota-anggotanya harus mengenal sejarah perjumpaan gereja dengan Islam, atau lebih umum perjumpaan agama Kristen dengan Islam, sebab pertemuan ini mempunyai beban sejarah yang cukup berat. Sejak awalnya agama Islam berhadapan dengan orang-orang Kristen. Pengalamannya dengan agama Kristen tidak selalu baik. Yang mengaburkan hubungan antara Islam dan Kristen antara lain peristiwa Perang-perang Salib pada abad ke-11 sampai ke-13. Dampaknya terasa sampai sekarang, sebab sampai sekarang orang-orang Kristen dicurigai berjiwa perang salib. Orang-orang Islam tetap cenderung memandang campur tangan dunia Barat di wilayah Islam, baik secara politis dan ekonomis maupun dengan jalan usaha pekabaran Injil langsung, sebagai kelanjutan Perang Salib, yaitu sebagai usaha menundukkan agama Islam dan membuat kaum Islam murtad terhadap agama mereka sendiri. Dalam hubungan ini perlu dicatat bahwa kebiasaan yang berlaku di kalangan-kalangan Kristen tertentu, yaitu pemakaian istilah *crusade* dalam kaitan dengan kampanye penginjilan mereka, termasuk yang diarahkan kepada orang-orang Islam, menyatakan kurang adanya kesadaran akan beban sejarah perjumpaan Islam dengan agama Kristen.

Pada pihak lain, waktu agama Islam mulai keluar dari jazirah Arab, serangan Arab langsung dirasakan oleh sebagian orang-orang Kristen seba-

Bahan dengan hak cipta

gai ancaman, tidak hanya terhadap kemerdekaan politik, tetapi juga terhadap agama mereka. Selama abad-abad pertama sejarah agama Islam ada ancaman kaum Arab di Asia Barat terhadap Eropa Timur (kekaisaran Romawi Timur) dan Eropa Barat (kerajaan-kerajaan German yang telah muncul di Spanyol, Italia, Perancis). Kemudian ada ancaman orang Turki, yang selama lima abad menjajah Eropa Tenggara dan pada tahun 1529, dan sekali lagi pada tahun 1683, sampai di ambang pintu Eropa Barat dengan mengepung kota Wina (Austria). Akibatnya, orang Islam tetap dicurigai berjiwa "jihad". Selalu ada kecurigaan pada orang Kristen bahwa orang Islam mau memaksakan agamanya ke dunia non-Islam.

Sejarah pertemuan, perlawanan, saling mencurigai, saling menguasai ini berakibat hubungan antara agama Kristen dan agama Islam memiliki corak khusus, yang kurang terlihat dalam hubungan agama Kristen dengan agama-agama lain. Sejarah membuat agama Kristen dan Islam sejak timbulnya Islam terpaksa selalu berurusan satu sama lain sehingga tidak dapat saling menghindari atau saling tidak mempedulikan.

Perkataan ini dapat menimbulkan kesan seakan-akan perjumpaan gereja dan Islam hanya bersifat negatif dan penuh rasa sakit hati timbal balik. Akan tetapi, kesan itu tidak benar. Selain pengalaman-pengalaman pahit juga ada pengalaman-pengalaman yang baik. Agama Islam menerima sumbangan penting dari agama Kristen, umpamanya di Syria dan Persia, di mana kaum Nestorian memperkenalkan warisan kebudayaan Yunani dan India kepada ahli-ahli Islam. Hal itu membawa keuntungan juga kepada dunia Kristen, sebab melalui Spanyol warisan itu diberikan kembali oleh orang Arab kepada orang Kristen di Eropa Barat. Lagi pula, tidak jarang pengalaman pahit dicampur dengan pengalaman manis. Sekali lagi Spanyol dapat menjadi contoh. Spanyol pada Abad Pertengahan menjadi titik pertemuan yang sangat penting antara agama Kristen dan Islam, tetapi sekaligus tempat orang Islam disiksa oleh orang Kristen melalui Inkuisisi. Perang-perang Salib, selain membawa penderitaan perang, juga memperkenalkan dunia Timur Tengah kepada orang-orang Kristen Eropa Barat. Dengan demikian, wawasan kebudayaan mereka diperluas, bahkan iman mereka pun diperdalam karena mereka mulai mengetahui dunia tempat Yesus hidup.

Selain rasa dekat antara agama Kristen dan Islam karena perjumpaan

Bahan dengan hak cipta

faktual, juga ada perasaan bahwa secara agama atau secara iman agama Kristen dan Islam cukup dekat. Bagi orang-orang Kristen, Islam bukan sembarang agama saja (seperti halnya agama Hindu atau agama-agama suku, yang disebut agama "kafir"), melainkan agama yang mempunyai begitu banyak kesamaan dengan agama Kristen sehingga mereka cenderung menganggap Islam sebagai bidat Kristen, yang keliru dalam beberapa pokok asasi, misalnya dalam hal kristologi. Sikap ini sangat menyakiti perasaan orang-orang Islam. Sebaliknya, mereka pun memandang dan menghormati agama Kristen sebagai agama yang dekat dengan agama Islam, yaitu sebagai agama kitab, agama Injil, yang berada dalam tradisi yang mulai dari Ibrahim (Abraham) dan bermuara pada Muhammad. Orang-orang Kristen bukan orang-orang kafir yang tidak mengenal Allah. Akan tetapi, justru karena itu, sulit untuk memahami alasan yang membuat mereka menolak Muhammad sebagai nabi Allah dan tidak menerima isi nubuatnya, yaitu Al Qur'an. Pandangan ini pun sulit diterima oleh orang-orang Kristen.

Soal kesamaan serta perbedaan agama Kristen dan agama Islam termasuk bidang teologi serta ilmu agama-agama   tidak akan dibicarakan di sini. Yang menjadi pokok karangan ini ialah sejarah perjumpaan gereja dan Islam, penelitian terhadap beban sejarah yang sejak permulaan Islam memaksa gereja dan Islam untuk bertemu, penelaahan terhadap sumbangan gereja kepada dunia Islam dan pengaruh Islam terhadap kebudayaan Barat bahkan terhadap teologi Kristen, serta penelitian tentang luka-luka yang diderita oleh kedua belah pihak selama perjumpaan ini. Dalam karangan ini kita berjalan mengikuti urutan kronologis. Kita mulai sekitar tahun 600 dan berakhir pada zaman modern.

Pada akhir buku ini dicantumkan beberapa lampiran. Dimuatnya lampiran-lampiran itu tidak berarti bahwa kedua penulis menyetujui segala sesuatu di dalamnya yang dinyatakan oleh pihak Kristen. Maksudnya hanyalah menyajikan contoh tentang cara orang Kristen berdiskusi dengan orang Islam pada abad-abad yang lalu.

Bahan dengan hak cipta

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI JAKARTA
JAKARTA THEOLOGICAL SEMINARY
Jl. Proklamasi 27 Jakarta 10320 - Indonesia - Phone : (62-21) 3904237 - Fax : (62-21) 3153781

KATA SAMBUTAN

Sambutan para pembaca atas edisi-cetak pertama dari buku ini tahun 1990 (yang ketika itu masih ditulis sendiri oleh Dr. Th. van den End) cukup besar. Dalam waktu sekitar tiga tahun cetakan pertama itu sudah habis. Buku itu tidak bisa segera dicetak-ulang, karena ada gagasan untuk memadukannya dengan naskah yang ditulis sejawat lain, Dr. Chr. de Jonge.

Kini kedua naskah itu telah berhasil dipadukan oleh kedua pakar Sejarah Gereja itu. Mereka telah bekerja keras demi untuk kepentingan para pembaca dan pendidikan teologi di Indonesia. Atas nama Keluarga Besar Sekolah Tinggi Teologi Jakarta - di mana kedua pakar ini pernah mengabdikan dirinya - kami sungguh berterimakasih kepada beliau berdua dan menyambut gembira terbitnya edisi yang lebih lengkap ini.

STT Jakarta menerbitkan sendiri buku ini karena di satu pihak buku ini dapat dipandang sebagai pengisi kebutuhan intern (dalam hal ini sekolah-sekolah teologi di Indonesia) dan di lain pihak karena tidak mudah menemukan penerbit Kristen yang bersedia menerbitkannya. Padahal, sebagaimana dikatakan penulisnya, buku ini justru dimaksudkan untuk menolong kedua belah pihak, Gereja/umat Kristen dan umat Islam, untuk lebih saling memahami dan menghargai, dan untuk tidak mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan di dalam perjalanan sejarah.

Kami berharap bahwa buku ini membawa banyak berkat, tidak hanya bagi kelangsungan pendidikan teologi dan pengajaran Sejarah Gereja, melainkan bagi pembinaan dan pemupukan kehidupan yang lebih rukun dan penuh persaudaraan di tengah kehidupan bangsa kita.

Jakarta, Juli 1997

Dr. Jan S. Aritonang
Ketua dan Dosen Sejarah Gereja

Bahan dengan hak cipta

I. DUNIA KRISTEN PADA SAAT ISLAM TIMBUL

Pada mulanya agama Islam adalah agama orang Arab. Muhammad (± 570-632; hijrah 622) adalah orang Arab, warga salah satu suku Arab, yang tidak lagi menerima agama suku Arab. Ia telah berkenalan dengan agama-agama monoteis, Yahudi dan Kristen, dan menurut kesaksian Al Quran ia terkesan khususnya oleh agama Kristen. Mulai tahun 610 ia menyerukan kepada orang-orang Arab agar mereka membuang berhala dan percaya kepada Tuhan yang Esa, Allah. Dengan demikian muncullah agama monoteis yang lain lagi, yang disebut agama Islam. Dengan demikian diberikannya pegangan baru kepada suku-suku Arab, sekaligus mempersatukan suku-suku ini. Adalah fakta sejarah bahwa munculnya agama Islam tidak terlepas dari kehadiran agama Kristen (dan Yahudi) di Jazirah Arab dan di wilayah di sebelah utara dan barat. Sejak permulaannya, agama Islam sangat dekat dengan agama Kristen.

Agama-agama monoteis yang mengesankan Muhammad dan orang Arab lainnya adalah agama Yahudi dan agama Kristen. Di kota-kota Arabia Barat, seperti Mekkah dan Madinah, tinggal banyak orang Yahudi dan juga orang-orang Kristen.[1] Juga di pantai Selatan (Yaman, Oman) ada kelompok orang Kristen, yang jauh lebih besar, di samping sejumlah besar orang Yahudi. Orang-orang Kristen di sana terdiri antara lain dari para pendatang dari Etiopia (Abesinia). Pada tahun 616 sekelompok pengikut Muhammad mengungsi ke Ethiopia karena penghambatan di Mekkah dan disambut dengan baik di situ. Maka tidak mengherankan kalau dalam Al Quran terdapat beberapa istilah keagamaan yang berasal dari bahasa Etiopia (antara lain "mimbar"). Di sebelah utara, beberapa suku Arab asli telah masuk Kristen, misalnya Bani Ghasan. Di daerah itu juga terdapat banyak biara dan orang-orang pertapa, yang sangat dihormati orang.[2] Banyak orang Arab, termasuk Muhammad sendiri, mengadakan perjalanan ke Syria dan dengan demikian berkenalan dengan agama Kristen.

Arabia memang berbatasan dengan wilayah yang disebut "Syria", yang

---

[1] Beberapa orang saudara isteri Muhammad, Khadijah, adalah orang Kristen; G. Parrinder, *Jesus in the Qur'an*, hal. 161.

[2] Bnd Al Quran, Surah 5:82; 57:27.

Bahan dengan hak cipta

dikuasai oleh kekaisaran Romawi Timur, dan dengan kerajaan Persia, yang meliputi wilayah Iran dan Irak sekarang. Pada zaman itu, apa yang disebut "Syria" mencakup tidak hanya wilayah negara Syria yang sekarang, tetapi juga wilayah Libanon, Israel, Yordania, Turki Tenggara, sebagian Irak dan padang pasir Arabia Utara. Ibu kotanya ialah Antiokhia; kota-kota lain yang penting ialah Damsyik dan Edessa (sekarang Urfa, di Turki Selatan), yang merupakan pusat kebudayaan termasuk kebudayaan Kristen. Daerah Syria ini adalah daerah Kristen. Kita tahu bahwa Muhammad sendiri juga pergi ke Syria untuk berdagang dan di sana berkenalan dengan agama Kristen.

Di sini bukan tempat untuk membicarakan apa yang persis diketahui oleh Muhammad mengenai agama dan teologi Kristen. Itu merupakan pokok Islamologi.[1] Yang penting di sini, agama Kristen yang diketahui Muhammad adalah agama Kristen sebagaimana terdapat di Syria. Orang-orang Kristen yang dijumpainya adalah orang Syria, anggota gereja-gereja yang terdapat di sana. Selain itu, Syria, dengan Persia dan Mesir, merupakan daerah-daerah pertama yang diserbu oleh orang Arab ketika mereka mulai menaklukkan dunia di luar Jazirah Arab. Oleh sebab itu, sebaiknya kita mempelajari sedikit gereja-gereja di sana, mulai dengan Syria.

Tadi telah dikatakan bahwa Syria merupakan sebuah provinsi kekaisaran Romawi Timur, dengan ibukota Konstantinopel atau Byzantium, sehingga juga disebut kekaisaran Byzantin. Hal itu tidak berarti bahwa agama Kristen di Syria sama saja dengan agama Kristen Ortodoks di Konstantinopel. Sejarah Kekristenan di Syria sangat rumit, sama seperti sejarah politik daerah itu. Demi pengertian yang tepat mengenai sejarah politik Syria, perlu diketahui bahwa daerah itu termasuk kekaisaran Romawi. Selain itu Syria merupakan juga daerah perbatasan antara kekaisaran Byzantium dan kerajaan Persia, sehingga menjadi daerah rebutan antara kedua negara itu. Keadaan ini khususnya berlaku tentang bagian timur provinsi Syria. Itulah sebabnya sejarah gereja Syria berhubungan tidak hanya dengan Konstantinopel, tetapi juga dengan Persia.

---

[1] Bnd. Dr. O. Schumann, *Pemikiran Keagamaan dalam Tantangan*, dan Geoffrey Parrinder, *Jesus in the Qur'an*.

Bahan dengan hak cipta

Status Syria sebagai daerah taklukan juga sangat mempengaruhi sejarah gereja di sana. Kebudayaan kekaisaran Romawi Timur adalah kebudayaan Yunani (Helenisme), yang kemudian dikristenkan. Gereja Ortodoks Timur, yang mempunyai pusat rohani di Konstantinopel, dengan pusat-pusat lainnya di Aleksandria, Antiokhia dan Yerusalem, adalah gereja yang Helenis, yang berbahasa Yunani. Akan tetapi, di Syria kebudayaan dan agama Kristen Helenis ini merupakan barang impor, yang hanya mempengaruhi lapisan atas masyarakat yang berbahasa Yunani, yaitu terutama orang Yunani yang datang ke Syria sebagai transmigran atau pegawai kekaisaran. Gereja Ortodoks adalah gereja elit, gereja penjajah, yang kedudukannya dapat dibandingkan dengan kedudukan Gereja Protestan di Indonesia pada zaman Belanda. Oleh sebab itu orang Kristen Ortodoks disebut "orang-orang Melkit" (dari kata bahasa Syria *malka*, bandingkan bahasa Ibrani *mèlèk*, yang berarti raja, jadi "orang-orang kaisar"), yang berkiblat pada Konstantinopel, kota kekaisaran.

Selain orang-orang Helenis yang berbahasa Yunani, ada bangsa-bangsa asli, yaitu bangsa-bangsa Semit. Mereka mempunyai bahasa-bahasa tersendiri, yang termasuk rumpun bahasa yang sama seperti bahasa Ibrani dan Arab. Bahasa utama di Syria ialah bahasa Syria, yang sebenarnya merupakan bahasa kota Edessa, pusat kebudayaan (istilah teknis: *West Aramaic*), tetapi kemudian menjadi wahana ilmu pengetahuan dan kesusasteraan. Bangsa-bangsa asli tersebut juga masuk Kristen, tetapi kekristenan mereka mempunyai corak tersendiri. Secara teologis mereka ortodoks. Akan tetapi, mereka lebih menekankan askese (pertapaan) sebagai cara hidup Kristen yang sesungguhnya dibandingkan kaum Kristen Yunani.

Pertikaian tentang kristologi sangat mempengaruhi daerah Syria. Dalam abad ke-4 timbullah kristologi aliran Antiokhia, yang menegaskan jarak antara tabiat ilahi Kristus dan tabiat manusiawi-Nya. Nestorius (±385-±451, patriarkh Konstantinopel 428-431) mengembangkan kristologi itu lebih jauh. Konsili Chalcedon (451) menolak ajaran Nestorius, yang terlalu memisahkan kedua tabiat Kristus, maupun ajaran Cyrillus, yang tidak cukup membedakan kedua tabiat sehingga kelihatan satu (monofisitisme). Di Syria timbul perlawanan sengit terhadap keputusan Chalcedon. Banyak biarawan serta petapa dan juga rakyat asli menentang kristologi orang-orang Yunani dengan latar belakang filsafatnya karena mere-

Bahan dengan hak cipta

ka menganggapnya sebagai tindakan membagi-bagikan, bahkan menyobek Sang Penebus menjadi dua tabiat. Mereka adalah monofisit (lebih tepat disebut *diplofisit*, penganut paham bahwa Kristus mempunyai tabiat rangkap, manusiawi-ilahi). Hal ini menyebabkan pertikaian terus-menerus, sebab kaum monofisit Syria didukung oleh uskup-uskup yang menentang Konstantinopel. Pertikaian ini mempunyai dimensi politik yang cukup mencolok.

Sikap kaisar-kaisar tidak selalu sama. Ada yang mencoba membujuk kaum monofisit dengan pernyataan-pernyataan dogmatis yang memperhitungkan keberatan-keberatan mereka. Ada juga yang menolak monofisitisme dengan tegas dan menghambat para penganutnya. Situasi ini sangat mempengaruhi gereja monofisit di Syria. Gereja ini terpaksa menjadi gereja padang gurun, gereja yang hidup secara tersembunyi. Di pihak lain, gereja inilah yang didukung oleh rakyat. Pada abad ke-6 situasi sedikit membaik. Pada waktu itu, berkat dukungan isteri kaisar Justinianus, Theodora, kaum monofisit secara faktis dipisahkan dari gereja Konstantinopel (gereja Melkit) dan diberi uskup tersendiri, yaitu Yakub Baradaios. Sejak zaman itu mereka disebut "orang Yakobit". Gereja Yakobit ada sampai sekarang, dengan nama Gereja Ortodoks Syria, meskipun jumlah anggotanya sangat berkurang. Gereja monofisit terdapat juga di Mesir (Gereja Koptik, dari kata Arab *kibt*, yang berasal dari kata Yunani *aiguptioi*, orang-orang Mesir; nama ini diberikan oleh orang Arab kepada gereja nasional di Mesir), di Etiopia dan di Armenia, yang sejak dahulu berhubungan erat dengan gereja di Syria.[1]

Walaupun Gereja Yakobit didukung oleh penduduk-penduduk asli, gereja itu tidak menjadi gereja nasional, sebab tetap ada kelompok orang Syria asli yang berpegang pada keputusan-keputusan Chalcedon (Melkit).[2] Selain itu ada pengikut-pengikut Nestorius, yang juga menolak Chalcedon. Mereka ini terutama terdapat di kota Edessa, tempat Akademi Teologi gereja Syria. Pada mulanya, aliran "Nestorian" ini memang merupakan perkara kaum teolog dan tidak berakar dalam kesalehan rakyat, seperti halnya

---

[1] Dewasa ini, orang Yakobit atau Syria Ortodoks berjumlah ±100.000. Anggota gereja-gereja monofisit (Yakobit, Koptik di Mesir dan Etiopia, Armenia) berjumlah 15-20 juta.

[2] Mereka terutama terdapat di wilayah Palestina dan Libanon sekarang.

Bahan dengan hak cipta

ajaran monofisit. Beberapa waktu sesudah Konsili Chalcedon, pengikut-pengikut Nestorius diusir dari Edessa, sehingga mereka mencari perlindungan di Persia, yang berbatasan dengan kekaisaran Romawi. Akademi Teologi di Nisibis, yang telah ditutup setelah kota ini diduduki oleh Persia (363) dan dipindahkan ke Edessa, dibuka kembali dan menjadi pusat teologi Nestorian.

Kisah perkembangan Nestorianisme menjadi ajaran resmi gereja di kerajaan Persia berkaitan dengan sejarah hubungan politis dan militer antara kerajaan itu dengan kekaisaran Romawi. Pada tahun 226, kerajaan Persia, yang selama beberapa abad termasuk wilayah negara Partia, bangkit kembali di bawah pemerintahan kaum raja Sasanid. Kerajaan baru ini menerima agama Zoroaster sebagai agama negara.[1] Raja-raja Sasanid menganggap diri sebagai ahli waris kerajaan Persia Kuno, yang telah menguasai seluruh Asia Barat, termasuk juga Asia Kecil dan Mesir.[2] Akibatnya, sesudah tahun 226 orang-orang Persia melancarkan serangan bertubi-tubi terhadap kekaisaran Romawi. Mereka berhasil merebut daerah Syria Timur, yang penduduknya beragama Kristen. Dalam abad ke-4 orang-orang Kristen ini mengalami penganiayaan berat, karena mereka dicurigai sebagai kaki tangan musuh, yaitu kaum Romawi yang beragama Kristen itu. Akhirnya, untuk menghindari kecurigaan itu, orang Kristen di negara Persia menerima organisasi tersendiri. Mereka dikepalai seorang patriarkh tersendiri, yang memakai gelar katholikos dan yang berkedudukan di Seleukia-Ktesifon, ibukota Persia (410). Pada tahun 424 diputuskan untuk memisahkan gereja Persia dari persekutuan gereja Konstantinopel, sehingga Gereja Persia atau Gereja Syria Timur mulai berdiri sendiri. Pada tahun 484 dan lagi pada tahun 485 dan 486 sinode gereja ini memutuskan untuk menerima secara resmi ajaran Nestorian, yang dianut oleh banyak anggota, sehingga gereja Persia menjadi Gereja Nestorian. Perkembangan ini dimungkinkan juga oleh dukungan pemerintah Persia terhadap kaum Nestorian, yang berdasarkan pertimbangan politik, yaitu bahwa ajaran

---

[1] Dewasa ini penganut-penganut agama Zoroaster masih terdapat di sekitar kota Bombay, India Barat.

[2] Lihat Yamin, *Atlas Sejarah*, hal. 30-31. Bnd. juga Kitab Ezra, Nehemia dan Ester. Pendiri negara Persia Kuno, Koresy, disebut dalam Yesaya 45.

Bahan dengan hak cipta

yang ditolak di Byzantium sebaiknya dimajukan di Persia. Di kemudian hari gereja ini dapat mempertahankan diri di bawah kekuasaan Arab dan menjadi pusat pekabaran Injil ke Asia Timur, sampai ke Tiongkok (mungkin juga ke Indonesia).[1]

Jadi, kalau kita bertanya agama Kristen macam apa yang dikenal Muhammad dan yang dijumpai oleh Islam pada zaman permulaan, kita sebenarnya tidak dapat memberi jawaban tunggal. Kekristenan Syria terpecah karena faktor-faktor etnis, sosial dan teologis. Masyarakat Syria pada umumnya terdiri atas penjajah, yaitu orang-orang Yunani, yang berkiblat pada Byzantium, dan yang dijajah, yaitu orang-orang pribumi. Gereja pada khususnya terbagi, karena terdiri atas golongan yang menerima keputusan konsili Chalcedon dan golongan yang menolaknya, atas kelompok monofisit, diofisit ("Ortodoks") dan Nestorian. Jelas bahwa keadaan ini menjadikan Kekristenan di Syria secara keseluruhan lemah dan terpecah. Hal itu tampak pada waktu Syria dan Persia diduduki oleh orang-orang Arab.

Golongan Melkit kuat secara politik dan dari segi kebudayaan, namun lemah karena tidak berakar dalam masyarakat Syria. Kuasa politik Byzantium terancam oleh Persia dan kemudian dengan mudah dihancurkan oleh orang Arab. Pada waktu tentara Arab masuk, banyak orang Melkit mengungsi ke wilayah Byzantium.

Golongan Yakobit kuat karena dukungan masyarakat, tetapi sekaligus lemah karena rakyat anggotanya selalu dikuasai oleh Byzantium dan kemudian oleh orang Arab. Di bawah Byzantium golongan ini ditindas dan sewaktu-waktu dianiaya. Maklumlah kaum Yakobit menyambut orang Arab sebagai pembebas dari tirani Byzantium dan Gereja Ortodoks Yunani yang menindas mereka sebagai penganut ajaran sesat. Karena banyak orang Kristen Syria asli telah menetap di Arabia Barat Laut (beberapa suku Arab, misalnya Bani Ghasan, telah masuk Kristen) dan karena banyak biara Syria dibangun di padang pasir Arabia Utara, barangkali bentuk agama Kristen inilah yang dikenal Muhammad.

Golongan Nestorian mungkin yang paling kuat. Orang-orang Nestorian

---

[1] Bnd. Th. van den End, *Sejarah Gereja Asia*; Ann Ruck, *Sejarah Gereja Asia*, BPK 1997.

Bahan dengan hak cipta

berpendidikan dan berkebudayaan tinggi. Organisasi mereka teratur. Etika mereka ketat. Juga dari segi ekonomis, sebagai pedagang-pedagang, mereka kuat. Kekuatan ini dapat dilihat dari usaha-usaha pekabaran Injil yang mulai abad ke-6 mereka lakukan sampai ke ujung-ujung Asia dan yang memuncak pada zaman pemerintahan Arab.

Bahan dengan hak cipta

II. MASA KHALIFAT ARAB (ABAD 7 — 11)
ISLAM DAN TEOLOGI GEREJA TIMUR

1. Penyerbuan Arab

Dalam sejarah pergumulan antara Kekristenan dan Islam di bidang politik dan militer dapat dibedakan empat periode. Masing-masing pihak dua kali maju, tetapi kemudian terpaksa mundur kembali. Gelombang pertama ialah perluasan kerajaan Arab dari abad ke-7 sampai dengan abad ke-9. Orang Arab menduduki Asia Barat, Afrika Utara dan Spanyol. Dari abad ke-9 sampai abad ke-12, negara-negara Kristen merebut kembali sebagian daerah yang hilang itu. Mula-mula orang Byzantin, kemudian tentara Salib dari Eropa Barat memperoleh kembali Asia Kecil dan bagian-bagian Syria, Palestina dan Spanyol. Mulai abad ke-11 dan terutama abad ke-13, orang-orang Turki, yang dalam dunia Islam mengambil alih pimpinan dari tangan orang Arab, mengadakan serangan baru. Mereka menghancurkan kekaisaran Romawi-Timur dan merebut seluruh Eropa Tenggara. Tetapi pada abad ke-16 mulailah ekspansi Eropa Barat. Orang-orang Turki didesak mundur dan lama kelamaan sebagian besar dunia Islam jatuh ke bawah kekuasaan Barat yang "Kristen". Barulah pada abad ke-20 pengaruh Barat mundur kembali. Perlu dicatat di sini bahwa bagi bangsa-bangsa Barat, sejak abad ke-17, peperangan mereka dengan Turki atau dengan daerah Islam lainnya tidak merupakan soal agama lagi. Di Barat, sekularisasi di bidang politik melenyapkan konsep bahwa pergumulan antara dua agama bisa berlangsung di medan perang.

Dalam buku ini masing-masing periode akan diuraikan lebih lanjut. Dalam bab ini kita hanya membahas masa sampai abad ke-11.

Pada tahun 632 Muhammad wafat. Ia telah menaklukkan seluruh Arabia pada dirinya dan pada agama Islam, tetapi setelah wafatnya pecahlah pemberontakan di beberapa daerah. Barulah satu tahun kemudian Arabia kembali menjadi satu, dan siap menyerbu negara-negara tetangga. Pada bulan Maret tahun 633 orang-orang Arab menyerang Persia dan pada tahun 634 mereka menggempur kekaisaran Romawi Timur. Kerajaan Persia dan kekaisaran Byzantium ternyata tidak dapat bertahan terhadap mereka. Kedua negara ini adalah musuh bebuyutan dan baru saja mengadakan peperangan yang berkepanjangan, yang baru berakhir pada tahun tahun 629, sehingga

Bahan dengan hak cipta

dua-duanya lemah.[1] Tambahan lagi, penduduk asli di Syria dan Mesir membenci kekaisaran Byzantin, yang dipandangnya sebagai negara penjajah, sehingga seluruh pembelaan militer tergantung pada bala tentara Byzantium, sedangkan pertikaian teologis turut melemahkan kekaisaran di kedua daerah ini. Oleh sebab itu orang Arab berhasil menduduki Syria dan Mesir dengan mudah.

Adalah mengherankan bagaimana bangsa yang kecil ini berani menyerang dua negara yang terbesar pada zamannya secara serentak, bagaimana ia berhasil merebut kedua negara itu hampir seluruhnya dalam beberapa tahun saja, dan akhirnya juga bagaimana di wilayah mereka berhasil didirikan satu negara yang bertahan lima abad lamanya.

Tanpa ragu-ragu orang-orang Arab itu didorong oleh alasan-alasan ekonomis. Arabia pada umumnya miskin dan sekali-sekali mengalami kelebihan penduduk. Lalu suku-suku pengembara mencoba memasuki daerah Syria dan Irak yang subur itu. Kadang-kadang ada invasi-invasi yang besar sehingga wilayah di sebelah utara Arabia itu dibanjiri oleh penduduk-penduduk gurun pasir. Justru pada zaman Muhammad Arabia tampaknya kembali mengalami kelebihan penduduk. Serangan-serangan oleh pengikut-pengikut Muhammad pernah disebut "perpindahan besar yang terakhir rumpun bangsa Semit".[2]

Sudah barang tentu juga orang-orang Arab beruntung karena mempunyai panglima-panglima yang ulung, misalnya Khalid Ibn al-Walid dan Amr Ibn al-As. Mereka ini mempergunakan taktik gerilya dan secara cekatan menarik manfaat dari ketidakpuasan yang umum dirasakan di Syria dan di Mesir karena politik kaisar-kaisar di bidang kegerejaan. Selanjutnya benar juga bahwa orang-orang Arab menarik keuntungan dari kenyataan bahwa lawan-lawan mereka baru saja menghabiskan tenaganya dalam peperangan yang berlangsung sangat lama.

Walaupun demikian, tak dapat diragukan bahwa agama mereka yang memberikan kepada orang-orang Arab kesatuan dan daya tahan yang me-

---

[1] Perang ini disebut dalam Al Quran, Surah 30-1 dyb.; di situ diramalkan kemenangan orang Romawi.

[2] Caetani, dikutip oleh J.Th. Addison, *The Christian Approach to the Moslem*, hal. 19.

Bahan dengan hak cipta

reka butuhkan agar dapat menggempur tentara-tentara raksasa Roma dan Persia. Islamlah yang membuat serangan mereka begitu kuat, yang mendorong mereka menjadikan wilayah yang mereka rebut itu negara kesatuan, dan yang menentukan cara organisasi negara itu.[1]

Begitulah orang Arab menyerang, dengan didorong oleh keadaan ekonomi dan dengan dirangsang oleh agama mereka. Daerah pertama yang mengalami invasi mereka ialah Irak (Maret 633). Mula-mula panglima mereka, Khalid Ibn al-Walid memakai taktik gerilya, dengan menyerbu pasukan-pasukan kecil orang Persia, lalu menghilang lagi ke dalam gurun pasir. Tetapi cepat juga ia mendapat pangkalan, yaitu kota Hira di bagian hilir sungai Efrat. Khalid bersama pasukannya muncul di depan kota itu dan menganjurkan kepada penduduk yang beragama Kristen (Nestorian) itu agar menyerah. Anjurannya berhasil. Walaupun penduduk Hira tidak masuk Islam, mereka mengakui kekuasaan Islam, dan dengan demikian kekuasaan Allah dan nabi-Nya, dengan membayar pajak tertentu. Perjanjian yang diadakan antara Khalid dengan kota Hira itu disusul serangkaian perjanjian lain yang dalam tahun-tahun berikutnya diadakan dengan kota-kota dan golongan-golongan Kristen yang lain.[2]

---

[1] Orang telah banyak berdebat mengenai persoalan sejauh manakah agama Islam memerintahkan perang melawan orang-orang tak percaya. Dalam Al Qur'an istilah "jihad" sering dipakai. Kata kerja *jahada* berarti: berusaha. Kata kerja ini sering dipakai dalam rangka istilah: *jahada fisabil illahi*: berusaha di jalan Allah. Manakah jalan itu harus menjadi jelas dari hubungannya. Para ulama Islam telah membedakan empat cara orang percaya harus berusaha di jalan Allah: dengan hati, dengan lidah, dengan tangan, dan dengan pedang. Cara pertama itu ialah berjuang melawan iblis serta godaan kejahatan. Jihad pertama ini adalah yang paling penting. Yang kedua dan yang ketiga ialah membela kebenaran dan memberantas kebathilan. Cara jihad yang keempat mengharuskan orang-orang percaya untuk mengorbankan harta benda dan hidup mereka dalam peperangan dan untuk menyebarkan nama Allah.

Kita mendapat kesimpulan bahwa *jihad fisabil illahi* mempunyai beberapa arti: orang-orang percaya wajib berusaha dengan segala macam cara menyiarkan nama dan kehormatan Allah ke seluruh dunia dan ke hati semua orang. Dan kalau cara-cara damai gagal mencapai tujuan itu maka mereka harus menggunakan perang untuk menaklukkan orang-orang yang berontak. Sesuai dengan itu panglima-panglima Muslim yang menghadapi tentara musuh atau yang akan mengepung kota musuh biasa menganjurkan dulu kepada lawan mereka untuk memeluk agama Islam dan memberikan kepadanya waktu tiga hari untuk menentukan sikap. Barulah apabila tawaran itu ditolak maka serangan dimulai.

[2] Lihat di depan, pasal 2.

Bahan dengan hak cipta

Dengan memakai Hira sebagai pangkalan, orang-orang Arab melanjutkan serangan mereka terhadap kerajaan Persia secara lebih besar-besaran. Pada tahun 637 mereka merebut ibukota Persia, Seleukia-Ktesifon. Pada tahun 651 raja Persia yang terakhir tewas dan seluruh wilayah Persia telah jatuh ke tangan orang Arab. Oleh karena penganut-penganut agama Zoroaster dipandang sebagai orang-orang kafir, penyembah api, sehingga tidak mendapat perlindungan yang menjadi hak orang Yahudi dan orang Kristen, maka wilayah Persia diislamkan dengan pesat. Akan tetapi, orang-orang Arab tidak berhasil menghilangkan bahasa dan kebudayaan Persia; berlainan dengan penduduk Syria dan Irak, orang Parsi tetap merupakan bangsa tersendiri, dan dalam abad-abad kemudian kebudayaan mereka mempunyai pengaruh besar dalam khalifat Arab.[1]

Pada waktu yang sama orang-orang Arab memasuki Palestina dan Syria. Di Syria kemajuan mereka diperlancar oleh ketidakpuasan orang-orang Kristen monofisit mengenai tindakan-tindakan negara terhadap mereka. Perjanjian-perjanjian yang diadakan dengan beberapa kota memperlihatkan corak yang sama seperti perjanjian dengan Hira: penduduk bebas menganut agamanya, mereka mengakui khalifah sebagai tuannya, mereka menempatkan diri di bawah perlindungannya, dan sebagai imbalannya mereka sejumlah pajak tertentu. Betapa orang-orang Arab tahu memikat hati rakyat menjadi nyata dari berita yang berikut.

Pada tahun 636 orang-orang Byzantin mengadakan serangan balasan. Tentara Arab, yang telah maju sampai ke Damsyik, didesak mundur sampai ke sungai Yordan. Tetapi sementara mundur mereka mengembalikan pajak yang telah dibayar kepada kota-kota yang terpaksa mereka kosongkan, karena mereka tidak berhasil memberi perlindungan yang telah dijanjikan kepada kota-kota itu.[2] Pertempuran yang menentukan berlangsung dekat sungai Yarmuk, anak sungai Yordan. Orang-orang Byzantin dikalahkan dan Syria serta Palestina dikuasai orang-orang Arab Islam. Pada tahun 637 kota Yerusalem jatuh; pada tahun berikut kota Antiokhia menyusul.

---

[1] Sampai sekarang hubungan antara Iran dengan dunia Arab kurang akrab. Baik pada zaman Syah (sampai tahun 1979) maupun pada masa Republik Islam, Iran merupakan kekuatan yang ditakuti negara-negara Arab tetangganya.

[2] Nutting, *The Arabs*, New York 1965, hal. 49.

Bahan dengan hak cipta

Satu tahun kemudian, Islam untuk pertama kalinya memasuki benua Afrika. Mesir masih merupakan provinsi kekaisaran Romawi Timur. Negeri itu kaya dan merupakan lumbung kota Konstantinopel. Lagi pula, karena letaknya yang strategis, Mesir merupakan ancaman bagi orang-orang Arab di Syria, dan malah di Jazirah Arab sendiri. Pada tahun-tahun ini Patriarkh Aleksandria merangkap gubernur Mesir. Ia menyalahgunakan kedudukannya itu dengan menindas orang-orang Kopt. Biara-biara mereka dirusak, rahib-rahib disiksa. Dari sebab itu perlawanan dari pihak Byzantin tidak bisa kuat. Pada tahun 641 ibukota Mesir, Aleksandria, jatuh ke tangan orang Arab.

Aleksandria merupakan kota kedua dalam kekaisaran dan merupakan tempat seorang patriarkh bertakhta. Jatuhnya kota itu berarti bahwa dari kelima patriarkh Gereja Kristen yang am ada tiga — yaitu Yerusalem, Antiokhia dan Aleksandria — yang berada di bawah kekuasaan Islam. Patriarkh-patriarkh yang menduduki ketiga takhta tersebut boleh tetap memegang jabatannya. Hubungan dengan patriarkh di Konstantinopel berjalan terus.[1] Hanya, jumlah orang percaya yang setia pada mereka sangat menurun karena orang-orang Kristen "Melkit" di Syria dan Mesir sebagian besar terdiri dari para pendatang yang bersama tentara Byzantin angkat kaki, naik kapal ke Konstantinopel. Yang tetap tinggal di negeri itu ialah anggota-anggota mayoritas yang menganut monofisitisme. Mereka bergembira karena telah dibebaskan dari penindasan Gereja Ortodoks Yunani. Patriarkh Koptik, Benyamin, yang sebelum tahun 641 terpaksa bersembunyi, sesudah kedatangan orang-orang Arab menyiapkan diri untuk merayakan "pesta kelahiran Kristus yang tak terbagi, Allah kita, sesudah lepas dari penindasan musuh".[2] Perasaan kaum Nestorian, yang dalam kerajaan Persia mempunyai kedudukan yang kurang baik, sama juga, "Hati orang-orang Kristen gembira karena pemerintahan orang-orang Arab — semoga Allah memperkokohnya dan memberkatinya".[3] Masih dalam abad ke-12 seorang Yakobit, yaitu Michael dari Syria, menulis, "Allah yang satu-satu-

---

[1] Lihat Notula Konsili-konsili Oikumenis yang kelima, keenam dan ketujuh (Seri *Nicene and Post Nicene Fathers*); Runciman, *A History of the Crusades*, I, 28.

[2] Bijlefeld, *De Islam als na-christelijke religie*, hal. 168.

[3] Runciman, *A History of the Crusades*, I, hal. 20.

Bahan dengan hak cipta

nya mahakuasa itu membalas dendam dengan membangkitkan anak-anak Ismael dari Selatan untuk menyelamatkan kita dari tangan orang-orang Romawi".[1]

Dalam tahun-tahun berikutnya pertikaian-pertikaian di dalam negeri menghalangi perluasan khalifat Arab. Tetapi ketika dinasti Umayyah memegang kekuasaan, pada paroan kedua abad ke-7, daerah-daerah baru di timur dan di barat ditaklukkan pada Islam. Di Asia, daerah-daerah di sebelah utara dan timur Persia direbut. Di Afrika Utara, pada tahun 697 Karthago, ibukota provinsi Afrika, jatuh ke tangan orang-orang Arab. Pada tahun 711, setelah menaklukkan seluruh pantai Afrika Utara (Maghrib), orang-orang Arab di bawah pimpinan Tariq ibn Ziyad menyeberang ke Spanyol. Pada waktu yang sama mereka menerobos Asia Kecil dan memulai pengepungan Konstantinopel yang berlangsung bertahun-tahun lamanya. Eropa diserang dari dua penjuru.

Spanyol cukup cepat mereka rebut. Negeri itu diduduki oleh orang-orang Got-Barat, salah satu suku bangsa German. Negara mereka menderita penyakit abadi yang menghinggapi semua kerajaan German, yaitu pemerintah pusat yang lemah. Panglima-panglima di provinsi-provinsi tidak menghiraukan perintah-perintah raja. Dari sebab itu kerajaan tersebut menjadi mangsa orang-orang Arab, yang dalam waktu beberapa tahun saja menduduki hampir seluruh wilayah Spanyol. Mereka lalu malah memasuki kerajaan di sebelah utara Spanyol, yaitu kerajaan orang Peranggi (Frank, wilayah Perancis dewasa ini). Akan tetapi, di situ baru saja bangkit seorang penguasa yang kuat, yaitu Charles Martel, dan akhirnya serbuan Arab dibendung. Pada tahun 732 mereka dikalahkan dekat kota Poitiers, di Perancis Tengah, lalu diusir dari kerajaan Peranggi. Akan tetapi, di Spanyol orang-orang Arab mendirikan kerajaan yang gemilang. Mereka dapat mempertahankan diri di situ sampai tahun 1492, ketika kota Granada jatuh ke tangan orang-orang Spanyol. Di daerah timur, pada tahun 718 orang-orang Byzantin mematahkan pengepungan Konstantinopel dan mereka berhasil mempertahankan Asia Kecil. Eropa, kebudayaannya, dan agamanya telah diselamatkan dan sempat berkembang secara perlahan-

---

[1] Runciman, *A History of the Crusades*, I, hal. 20.

Bahan dengan hak cipta

lahan di bawah lindungen pegunungan Pyrenea dan tembok-tembok kota Konstantinopel.

Betapa besarnya bahaya tadi menjadi jelas bila kita mengingat bahwa pada zaman itu, yaitu abad ke-8, bangsa-bangsa Eropa Utara, Eropa Tengah dan Eropa Timur, bahkan bangsa-bangsa di Balkan pun, belum dimasehikan. Daerah-daerah Kristen yang tidak berada di bawah kekuasaan Islam hanyalah Yunani, Italia, Perancis dan Inggris, yang jumlah penduduknya paling banyak 20 juta orang. Daerah-daerah di sebelah utara dan timur negeri-negeri itu masih beragama suku dan baru dibawa masuk ke dalam lingkungan Gereja Kristen dalam abad ke-8 sampai ke-14. Lagi pula, pada waktu itu Eropa Barat belum dikristenkan secara mendalam. Perkembangan kebudayaan Barat pun belum mulai (baru pada zaman Charles Agung, sekitar 800, dan terutama pada abad ke-12). Kecuali Italia dan Asia Kecil serta Yunani, semua daerah yang sudah masuk Kristen secara mantap telah jatuh ke tangan Islam.

Ancaman Arab terhadap Eropa Barat masih terus berlangsung beberapa abad sesudah tahun 732. Kerajaan Peranggi, yang dalam pertempuran di Poitiers telah menahan kemajuan Arab-Islam, mundur lagi kekuatannya sesudah tahun 800. Abad yang ke-9 dan ke-10 bagi Eropa Barat merupakan masa gelap di bidang religius maupun kebudayaan dan politik. Negara-negara Eropa Barat terpecah-pecah menjadi sejumlah daerah yang hampir berdaulat. Dari segala penjuru bangsa-bangsa kafir menyerbu sisa kecil wilayah Kristen itu dan menjarahnya habis-habisan: orang-orang Norman dari utara dan barat dan orang-orang Magyar (Hongaria) dari timur. Kekaisaran Byzantin diancam oleh orang-orang Bulgar. Dari sebelah selatan, orang-orang Arab mengadakan penjarahan sampai ke kota Konstantinopel dan, di Barat, sampai ke sungai Rhein. Pada tahun 846 mereka malah berhasil merebut kota Roma dan menjarah gereja Santo Petrus, gereja pusat Kekristenan Barat zaman itu. Perbuatan-perbuatan mereka sangat dibenci dan ditakuti di Eropa. "Saracene", yang pada zaman itu merupakan sebutan bagi orang Arab, bagi orang Eropa sama artinya dengan "kafir", "penjahat".[1]

---

[1] Bijlefeld, *De Islam als na-christelijke religie*, hal. 276 dyb.

Bahan dengan hak cipta

2. Kedudukan Gereja Kristen di bawah kekuasaan Islam

Setelah kota Yerusalem menyerah (tahun 637) maka khalifah Umar bersama tentaranya memasuki kota itu. Patriarch Sofronius mendampingi dia. Umar langsung menuju ke Gereja Makam Suci, tempat kudus dari mana menurut keyakinannya sahabatnya Muhammad telah naik ke surga. Sementara ia bersama sang Patriarkh berada di gereja, tibalah saat untuk salat. Sofronios mempersilakan sang khalifah untuk menggelar tikar sembahyangnya di tempat itu juga. Tetapi Umar menolak dengan berkata, "Kalau saya bersembahyang di sini maka pengikut-pengikut saya akan menganggap hal itu sebagai alasan mengambil tempat ini dari tangan orang-orang Kristen". Ia keluar dan melakukan salat di sana. Maka Gereja Makam Suci pun tetap merupakan salah satu tempat yang paling kudus umat Kristen.[1]

Cerita ini menyifatkan tindakan orang-orang Arab terhadap agama dan gereja Kristen pada masa pertama. Mereka tidak menerima berdirinya Kekristenan (dan Keyahudian) sebagai kekuasaan politik yang berdaulat. Tujuan akhir mereka ialah merebut seluruh wilayah Kristen dan menaklukkannya pada Islam. Tetapi setelah orang-orang Kristen mengakui kekuasaan tertinggi Islam dan membayar jizyah[2] sebagai tanda pengakuan itu, maka mereka diperlakukan dengan baik dan diberi kebebasan beragama, meskipun terbatas (lihat di depan).

Sikap ini juga telah diambil Muhammad sendiri. Sekitar tahun 630 ia mengirim surat kepada Syeikh salah satu suku Kristen di dekat Aqaba (Arabia Baratlaut), yang bernama Yuhanna Ibn Ru'ba. Surat ini berbunyi begini,

> "Assalamu 'alaikum! Segala puji bagi Allah; Tidak ada Tuhan melainkan Dia. Saya tidak akan berperang melawan kamu sebelum menulis surat kepadamu. Terimalah Islam atau bayarlah jizyah dan taatilah Allah dan Rasul-Nya serta utusan-utusan Rasul itu. (...) Kalau Anda ingin hidup aman, di darat dan di laut, maka taatilah Allah dan Rasulullah, maka Anda akan terlindung dari

---

[1] Runciman, *A History of the Crusades*, I, hal. 1.

[2] Jizyah (Inggrisnya: *poll tax*), adalah pajak yang sejak zaman pra-Islam di Arabia dikenakan pada suku-suku lemah yang mencari perlindungan.

Bahan dengan hak cipta

> segala serangan dari orang-orang Arab dan orang-orang bukan-Arab. Kalau Anda menolak, maka saya tidak akan menerima apa-apa dari Anda sebelum berperang melawan Anda dan membunuh prajurit-prajurit Anda dan menawan wanita-wanita serta anak-anak Anda. Saya adalah Rasulullah, saya mempercayai kebenaran, Allah, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan Isa, anak Maryam yang adalah Kalam Allah, dan saya percaya bahwa Dia adalah seorang Rasul Allah. Datanglah sebelum celaka menimpa diri Anda! (...) Perlindungan Allah dan Rasul-Nya adalah di atasmu. Kalau Anda menaklukkan diri, damai akan menyertai Anda (...)"[1]

Perundingan dengan Syeikh Yuhanna menghasilkan perjanjian yang berbunyi sebagai berikut,

> "Bismillahir Rahmaanir Rahiim. Ini merupakan jaminan dari Allah dan dari Nabi Muhammad Rasulullah kepada Yuhanna Ibn Ru'ba dan orang-orang Ayla.[2] Keamanan yang diberikan oleh Allah dan oleh Muhammad Rasulullah menyertai kapal-kapal mereka yang berada di dalam perjalanan serta orang-orang yang menemani mereka, ketika mereka datang dari Yaman atau dari daerah pantai. Mereka yang menyebabkan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan (*hadath*) tidak akan luput berkat kekayaannya; mereka akan menjadi mangsa siapa saja yang menangkap mereka. Mencegah mereka (orang Ayla) pergi ke sumber-sumber air, atau mengadakan rintangan bagi mereka pada perjalanannya di darat atau di laut, akan merupakan perbuatan haram."[3]

Jadi, suku yang dikepalai oleh Yuhanna Ibn Ru'ba itu harus memilih: takluk atau menghadapi tentara Muhammad. Kalau mereka takluk maka mereka harus memilih lagi: menerima agama Islam atau membayar pajak. Dalam perjanjian itu tidak tampak adanya pembatasan apa pun dalam hal pelaksanaan agama Kristen. Beban pajak diimbangi oleh perlindungan militer yang dijanjikan itu.

Perjanjian berikutnya antara orang-orang Muslim dengan orang-orang Kristen yang kita ketahui ialah perjanjian antara Khalid Ibn al-Walid dengan penduduk Hira, yang termasuk Gereja Nestorian.[4] Khalid Ibn al-Wa-

---

[1] Dari: Majjid Khaddouri, *War and Peace in the Law of Islam*, hal. 179 dyb.
[2] Ayla = Eilath, di ujung utara Teluk Aqaba, di ujung selatan Palestina.
[3] Khaddouri, *op. cit.*, hal. 181.
[4] Lihat sebelum ini, bab II, 1.

Bahan dengan hak cipta

lid memberitakan perjanjian tersebut kepada khalifah Umar dalam surat yang bunyinya sebagai berikut,

> "Bismillahir Rahmaanir Rahiim. Inilah perjanjian antara Khalid Ibn al-Walid dengan orang-orang Hira. Khalifah Abubakar telah memberi perintah agar saya berangkat dari Yamama menuju ke penduduk Irak, baik orang Arab maupun orang Parsi, dan menyerukan lebih dahulu agar mereka percaya kepada Allah dan Rasul-Nya dan untuk menjanjikan Firdaus kepada mereka dan untuk mengingati mereka tentang api Neraka. Kalau mereka menerima agama Islam, maka mereka akan mempunyai hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang sama dengan orang Muslim. Akhirnya saya sampai ke kota Hira dan berjumpa dengan Iyas ibn Qabisa al-Ta' bersama beberapa pemimpin kota itu. Saya menganjurkan kepada mereka agar percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi mereka menolak. Kemudian saya menawarkan kepada mereka: menerima jizyah atau berperang. Mereka menjawab, 'Kami tidak mau berperang, kami ingin berdamai dengan syarat-syarat yang sama seperti bagi Alhl'ulkitab yang lain, yaitu pembayaran jizyah'. Saya menghitung jumlah mereka: 7.000 orang. Seribu orang dari antara mereka saya kecualikan karena telah lanjut usia, sehingga orang-orang yang harus membayar jizyah berjumlah 6.000 orang. Sesuai dengan itu kami menyepakati pembayaran 60.000 [dinar].
>
> Kemudian kami sepakat bahwa mereka tidak akan melanggar perjanjian itu, bahwa mereka tidak akan menyokong orang-orang yang tidak percaya untuk menentang orang Muslim Arab atau Persia dan bahwa mereka tidak akan memberi keterangan kepada orang-orang yang tidak percaya itu. (...) Apabila salah seorang dari antara mereka menjadi tua dan lemah, atau kena penyakit, atau telah kaya lalu jatuh miskin, maka ia akan dibebaskan dari jizyah dan ia bersama keluarganya akan dipelihara oleh kas negara (*bayt mal al Muslimin*) selama ia tinggal di daerah Islam (*dar-al-Islam*). Kalau mereka meninggalkan daerah Islam maka keluarga mereka tidak akan dipelihara oleh orang-orang Muslim. Kalau salah seorang budak mereka memeluk agama Islam maka ia harus dijual dengan harga yang setinggi mungkin; harga itu harus dibayarkan kepada bekas tuan-tuan mereka dari Akhl'ulkitab. Mereka akan berhak memakai segala jenis pakaian, kecuali pakaian seragam militer, asalkan pakaian mereka tidak sama dengan pakaian orang Muslim. Kalau salah seorang dari antara mereka ditemukan sedang memakai seragam militer, maka ia akan ditangkap dan harus mempertanggungjawabkan perbuatannya itu. Kalau jawabannya tidak memuaskan maka ia akan dikenakan denda sebesar harga

Bahan dengan hak cipta

pakaian tersebut. Kami juga sepakat bahwa pembayaran[1] oleh mereka akan dilakukan ke kas negara; kalau mereka membutuhkan santunan, itu juga akan diberikan dari kas negara."[2]

Perjanjian ini mengandung lebih banyak ketentuan dibandingkan yang dengan orang-orang Arab di Ayla. Ada yang bertalian dengan keadaan perang yang sedang berlaku pada waktu itu: para penduduk Hira tidak boleh mendukung atau memberi keterangan kepada orang-orang yang tidak percaya, yaitu tentara Persia dan Byzantin. Untuk pertama kali kita menemukan ketentuan-ketentuan mengenai pakaian dan juga larangan tegas mengenakan seragam militer. Hal ini berarti bahwa daerah-daerah yang direbut itu didemiliterisasi.[3] Ketentuan mengenai santunan dari kas negara bagi keluarga-keluarga yang jatuh miskin juga merupakan unsur baru.

Sejumlah kota di Irak menyerah dengan syarat-syarat yang sama.[4] Tetapi ketika pada tahun 636 kota Damsyik direbut, maka ditambahkan ketentuan-ketentuan lain lagi, antara lain larangan mendirikan gedung-gedung gereja yang baru, walaupun diizinkan untuk membangun kembali atau memperbaiki gedung-gedung yang sudah ada. Selanjutnya lonceng-lonceng tidak boleh dibunyikan pada waktu salat, dan salib-salib tidak boleh ditampakkan di depan umum.[5]

Ketentuan-ketentuan ini sudah kurang baik pula dibandingkan dengan yang ada dalam perjanjian dengan Hira. Pada masa-masa selanjutnya kedudukan orang-orang Kristen berangsur-angsur merosot lagi. Akan tetapi, selama abad pertama khalifat Arab ada beberapa faktor yang menyebabkan bahwa tangan Islam belum begitu berat atas umat Kristen dan bahwa jumlah mereka ini belum begitu berkurang.
(a) Khalifah yang pertama berusaha agar pasukan-pasukan Arab mereka tetap siap siaga. Dari sebab itu pasukan-pasukan tersebut diasramakan di

---

[1] Jizyah.
[2] Khaddouri, *op. cit.*, hal. 182 dyb.
[3] Setelah tentara Salib dari Barat memasuki Syria dan menerima orang-orang Kristen setempat dalam tentaranya, ternyata mereka ini tidak layak dipergunakan sebagai prajurit karena sama sekali tidak biasa lagi memegang senjata. Runciman, *A History of the Crusades*, I, hal. 252.
[4] Khaddouri, *op. cit.*, hal. 185.
[5] Khaddouri, *op. cit.*, hal. 185 dyb.

Bahan dengan hak cipta

tangsi, terpisah dari penduduk sipil Kristen. Mula-mula orang-orang Arab dilarang juga memiliki tanah di daerah-daerah yang mereka rebut.[1] Penghasilan jizyah dibutuhkan untuk membayar gaji tentara profesional itu. Apabila seorang Kristen pindah ke agama Islam ia dibebaskan dari pajak tersebut. Maka dari itu, perpindahan massal akan merusak keuangan negara. Dari sebab itu, khalifah-khalifah pertama lebih menentang ketimbang mengajak orang bertobat, setidak-tidaknya di luar Jazirah Arab.[2]
(b) Selanjutnya orang-orang Arab, anak-anak gurun pasir itu, tidak segera sanggup mengurus wilayah raksasa yang mereka rebut itu. Oleh karena itu mengambil alih saja aparat administratif yang sudah ada dan yang di Syria dan Mesir terdiri dari orang-orang Kristen. Pejabat-pejabat Kristen dapat mencapai pangkat yang tinggi dalam istana. Umpamanya Johannes Damascenus, teolog yang terkenal itu, yang antara lain mengarang tulisan yang menyerang agama Islam dengan tajam,[3] adalah anak bendaharawan sang khalifah di Damsyik dan ia sendiri juga memegang jabatan yang tinggi sebelum menarik diri dan masuk ke dalam biara. Sebagai contoh yang lain; sampai tahun 697 uang lama, yang dihiasi dengan lambang-lambang Kristen, dibiarkan beredar terus.[4]
(c) Penduduk Kristen, dari sudut kebudayaan, berada pada taraf yang lebih tinggi daripada pendatang-pendatang Arab. Mereka ini harus belajar dulu dari penduduk asli. Maka mula-mula agama Islam belumlah begitu menarik bagi penduduk asli ini. Terutama orang-orang Nestorian yang menerjemahkan literatur ilmu pengetahuan dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. Berdasarkan karya-karya ini orang-orang Islam mengembangkan lagi ilmu-ilmu pengetahuan dengan cara yang cemerlang.[5]

Kita menarik kesimpulan bahwa toleransi relatif yang diberikan kepada orang Kristen (dan Yahudi) tidak disebabkan oleh kebaikan hati orang Arab Islam semata-mata. Mereka tidak mempunyai pilihan lain dari bertindak secara toleran. Jumlah orang-orang Arab terlalu kecil dan jumlah

---

[1] Nutting, *The Arabs*, hal. 56.
[2] Nutting, *op. cit.*, hal. 55.
[3] Lihat di depan, bab II, 4, dan lampiran III.
[4] Nutting, *op. cit.*, hal. 75 dyb.; B. Spuler, *Geschichte der Islamischen Länder*, hal. 30.
[5] Nutting, *op. cit.*, hal. 72; Grunebaum, *Medieval Islam*.

Bahan dengan hak cipta

orang-orang Kristen terlalu besar, sehingga tidak mungkin mengislamkan mereka seketika. Jadi, sikap toleran adalah sikap realistis. Orang-orang Islam ingin menghindari ketegangan dengan orang-orang Kristen dan mencoba mencari dukungan mereka. Dalam mengambil sikap ini orang-orang Islam ditolong oleh pengakuan yang telah diucapkan Muhammad sendiri, yaitu bahwa agam Kristen (dan Yahudi) adalah agama yang monoteis, sama seperti agama Islam.

Dengan realisme yang sama, orang-orang Arab pada masa awal melibatkan orang-orang Kristen dalam pemerintahan. Gubernur-gubernur Kristen dipertahankan dan orang-orang Arab memerintah secara tidak langsung melalui mereka. Status dhimmi diberikan orang-orang Islam kepada orang-orang Kristen (setiap golongan agama diatur oleh kepala rohaninya, juga secara politik), tidak hanya karena alasan religius, tetapi juga karena alasan politis serta praktis. Orang-orang Arab ingin mempergunakan keahlian dan pengetahuan orang-orang Kristen untuk kepentingan pemerintahan mereka, sehingga kita menemukan orang-orang Kristen di istana para khalifah di Damsyik. Keadaan ini baru berubah setelah ekspansi Arab selesai (±700). Pada saat itulah orang-orang Arab mulai menjalankan proses arabisasi dan islamisasi di daerah-daerah yang mereka kuasai (lihat di depan).

Kebijakan yang moderat ini tidak berlaku di Jazirah Arab sendiri. Menurut tradisi, Muhammad pernah mengatakan: Di Arabia hanya boleh ada satu agama saja. Sesuai dengan itu oleh khalifah Umar I (634-644) banyak orang Kristen dari Yaman dipindahkan ke Irak. Tetapi pada abad ke-9 Yaman masih mempunyai seorang uskup Nestorian. Seorang pengarang Arab dari abad ke-13 memberitakan bahwa pada zamannya sepertiga penduduk kota Najran (Yaman) masih beragama Kristen.

Akan tetapi, menjelang akhir abad ke-7 para khalifah mulai mengambil kebijakan yang lebih mengarah pada pengislaman. Abd al-Malik (685-705) mengganti bahasa Yunani dan bahasa Persia dengan bahasa Arab sebagai bahasa resmi di Syria dan Irak. (Di situ sebagian besar rakyat memakai bahasa Arami). Dengan demikian menjadi mungkin juga untuk mengganti para pegawai Syria dan Persia yang sampai waktu itu mengurus khalifat bagi orang Arab, dengan pegawai-pegawai berkebangsaan Arab. Uang logam Byzantin dan Persia yang masih tetap beredar itu sekarang diganti

Bahan dengan hak cipta

juga oleh uang Arab yang baru: dirham dan dinar.[1] Walid I (705-715) mulai membongkar gereja-gereja Kristen. Di tempat basilika Yohanes Pembaptis yang besar di Damsyik didirikannya mesjid Umayyah yang terkenal itu.[2]

Perubahan-perubahan yang diadakan oleh Umar II (717-720) lebih mendalam lagi. Kewajiban-kewajiban yang berlaku bagi orang-orang Kristen ditambahi beberapa keharusan baru. Misalnya, selanjutnya mereka harus memakai pakaian tertentu, sehingga mereka segera dapat dikenali.[3] Tetapi yang lebih penting ialah bahwa Umar II merombak struktur politik Khalifat. Hingga zaman itu orang-orang Arab merupakan lapisan atas dalam masyarakat, yang memegang kuasa. Kalau orang-orang Kristen, Yahudi atau Parsi masuk Islam, mereka tetap merupakan warga negara kelas dua. Orang-orang Muslim yang bukan keturunan Arab ini disebut "mawali". Keadaan ini mengakibatkan kerusuhan yang terus menerus, terutama di bagian Timur Khalifat.

Berlainan dengan sebagian besar khalifah Umayyah, Umar adalah seorang Islam yang berkeyakinan keras. Itulah sebabnya ia mendorong orang agar masuk Islam tanpa menghiraukan akibat-akibat sampingannya. Ia menghapuskan diskriminasi antara orang-orang Muslim yang Arab dan yang non-Arab. Akibat tindakan itu, orang berbondong-bondong masuk Islam sehingga pendapatan negara merosot. Ketika para gubernur mengeluh karenanya, sang khalifah menjawab, "Allah tidak mengutus Nabi-Nya untuk menjadi pemungut pajak, tetapi sebagai Rasul".[4] Walaupun politik ini ditinggalkan lagi oleh para penggantinya, tetapi khalifah-khalifah Abbasiyah meneruskan kebijakan Umar.

Dengan demikian berangsur merosotlah kedudukan orang-orang Kristen di bawah kekuasaan Muslim. Barangkali tidak kebetulan bahwa pemberontakan pertama orang-orang Kopt melawan tuan-tuan Arab mereka

---

[1] Nutting, *op. cit.*, hal. 75 dyb.
[2] J.W. Sweetman, *Islam and Christian Theology*, II, 1, hal. 10.
[3] Khaddouri, *op. cit.*, hal. 86. Kebiasaan mewajibkan minoritas tertentu, yang tidak dapat dibedakan menurut ras, mengenakan pakaian khusus sudah terdapat pula dalam kerajaan Persia.
[4] Nutting, *op. cit.*, hal. 86.

Bahan dengan hak cipta

justru pecah beberapa tahun sesudah 720.[1] Sekitar tahun 800 tercapai keadaan yang tetap berlaku pada abad-abad berikutnya. Hubungan antara umat Kristen dengan umat Islam terungkap dalam 12 ketentuan. Keenam ketentuan yang pertama menuntut ketaatan yang mutlak; pelanggarannya diganjar hukuman mati.[2] Keenam yang terakhir tidak dipertahankan dengan sama ketat tetapi diharuskan juga.

Ketentuan-ketentuan ini berbunyi sbb.:[3]

1. Pembayaran jizyah.
2. Seorang Kristen tidak diperkenankan menyanggah agama Islam, atau memperlihatkan sikap kurang hormat terhadap kebiasaan-kebiasaan Muslim.
3. Seorang Kristen tidak diperkenankan menghina Nabi Muhammad atau Al-Quran atau memperlihatkan sikap kurang hormat terhadap mereka itu.
4. Seorang Kristen tidak diperkenankan merugikan hidup atau harta milik seorang Islam dan tidak diperkenankan menganjurkan kepadanya agar meninggalkan agamanya dan menjadi murtad.
5. Seorang Kristen tidak boleh menyokong musuh atau menerima seorang *harbi*[4] di rumahnya. Ia tidak boleh membuka rahasia-rahasia Islam[5] atau memberi keterangan kepada musuh.
6. Seorang Kristen tidak diperkenankan menikah atau bergaul dengan

---

[1] *Die Religion in Geschichte und Gegenwart*, artikel *Kopten*.

[2] Lebih tepat: diganjar penghapusan perjanjian yang telah diadakan antara kedua umat itu dan peniadaan perlindungan yang diberikan kepada umat Kristen atas dasar perjanjian tersebut. Minoritas-minoritas religius dalam khalifat dianggap hidup dalam hubungan perjanjian dengan khalifat berdasarkan perjanian-perjanjian dari zaman pertama. Kedua belas "pasal" yang dikutip di bawah ini dianggap termasuk perjanjian pertama itu. Sebenarnya, ketentuan-ketentuan itu mencerminkan keadaan yang berlaku pada akhir abad ke-8.

[3] Khaddouri, *op. cit.*, hal. 156 dyb. Dalam karya yang sama (hal. 193 dyb.) dan dalam Grunebaum, *Medieval Islam*, hal. 179 dyb., kita menemukan "perjanjian Umar" yang kira-kira mengandung ketentuan-ketentuan yang sama. "Perjanjian Umar" ini dipandang sebagai hasil kebijakan khalifah Umar I (634-644), tetapi menurut kenyataan disusun sekitar tahun 800 M.

[4] Seorang penduduk *dar-al-harb* (harfiah: daerah pedang, daerah orang-orang tidak percaya, musuh Islam).

[5] Yang dimaksud ialah rahasia-rahasia militer.

Bahan dengan hak cipta

seorang wanita Muslim.[1]

7. Seorang Kristen diperbolehkan mengadakan hubungan dagang dengan seorang Muslim, tetapi tidak diperkenankan menjual anggur kepadanya atau mengambil riba darinya. Ia tidak diperkenankan pula meminum anggur atau memakan daging babi di depan umum.
8. Seorang Kristen wajib mengenakan pakaian khusus, yaitu *ghiyar*, *zunnar* dan *qalansuwa* tinggi yang berwarna.[2]
9. Seorang Kristen tidak diperkenankan naik kuda atau memegang senjata. Ia diperbolehkan naik keledai atau bagal, yang harus diberi tanda khusus, yaitu bola kayu pada pelananya.
10. Rumah seorang Kristen tidak boleh lebih tinggi daripada rumah orang-orang Islam; sebaiknya bangunannya lebih rendah.
11. Orang-orang Kristen tidak diperkenankan membunyikan lonceng mereka dengan nyaring dan tidak boleh beribadah dengan suara nyaring.
12. Orang-orang Kristen tidak diperkenankan menangisi orang-orang yang meninggal dengan suara yang nyaring[3] dan mereka wajib dikuburkan jauh dari perkampungan orang-orang Muslim.

Di satu pihak ketentuan-ketentuan ini memperlihatkan toleransi. Kebebasan orang-orang Kristen menyelenggarakan ibadah hampir tidak dirintangi. Secara teoretis, juga tidak ada tekanan berat atas orang-orang Kristen dari sudut keuangan: mereka harus membayar jizyah, tetapi orang-orang Islam juga harus membayar zakat.[4] Akan tetapi, pada orang-orang Muslim tetap ada anggapan bahwa agama Kristen inferior dibandingkan dengan agama Islam. Oleh karena itu agama Kristen tidak boleh menonjol dengan cara membunyikan lonceng-lonceng, mengangkat nyanyian yang nyaring, dan mengadakan prosesi-prosesi.[5] Pandangan seakan-akan *agama* Kristen lebih rendah itu dialihkan juga ke *orang-orang* Kristen: Dalam segala hal

---

[1] Sebaliknya, seorang Islam boleh kawin dengan wanita Kristen atau Yahudi (bukan dengan wanita penyembah berhala/kafir): Surah 5:5; 2:221.

[2] *Ghiyar* = sepotong pakaian atas yang kuning; *zunnar* = ikat pinggang; *qalansuwa* = semacam topi.

[3] Bnd. Surah 3:169 dyb.

[4] Akan tetapi, sebenarnya zakat harus dibandingkan dengan sumbangan orang-orang Kristen bagi gereja dan diakonia, yang harus mereka bayar di samping jizyah.

[5] Yang terakhir sudah merupakan salah satu ketentuan dalam perjanjian dengan kota Damsyik.

Bahan dengan hak cipta

harus menjadi nyata bahwa mereka lebih rendah tingkatnya daripada orang Muslim; dalam pakaian mereka, rumah-rumah mereka dan kendaraan mereka.

Yang lebih penting lagi ialah pembatasan yang satu itu, yang diadakan dalam hal kebebasan beragama: Orang-orang Kristen sekali-kali tidak diperkenankan membujuk seorang Muslim masuk agama mereka. Ketentuan-ketentuan bahwa seorang Kristen harus menjual budaknya yang memeluk agama Islam dan bahwa ia tidak boleh mengawini seorang wanita Islam bersangkut-paut dengan pembatasan tadi, karena menurut pandangan Islam budak dan wanita itu berada dalam kekuasaan, dalam lingkungan hidup, orang Kristen itu, dan hal itu tidak diperbolehkan.[1] Menikah seorang wanita Islam pada hakikatnya sama saja dengan memaksa wanita itu meninggalkan Islam dan masuk Kristen, sebab menurut pemahaman orang Islam pada waktu itu isteri wajib menaati suaminya, juga dalam hal-hal yang menyangkut agama. Larangan pekabaran Injil ini merongrong hakikat gereja Kristen, karena hal itu menyangkal bahwa agama Kristen mempunyai arti yang universal dan membuat agama Kristen menjadi urusan golongan penduduk tertentu saja. Larangan ini merugikan juga hidup kerohanian dalam gereja, karena gereja tidak lagi terpaksa mempertanggungjawabkan imannya. Dengan demikian gereja kehilangan satu rangsangan rohani yang vital dan daya tahannya dikurangi.[2] Hal ini diungkapkan pula oleh larangan membangun gereja baru, karena pembangunan gereja baru merupakan kegiatan gereja yang hidup, tanda bahwa gereja itu sedang bertumbuh.

Maka oleh larangan seperti itu semangat gereja untuk berjuang dipatahkan. Akibatnya, dorongan untuk menyebarkan iman, memberitakan Injil, tidak ada lagi. Gereja mengurung diri dalam lingkungan sendiri. Terpaksa gereja menjadi kelompok yang tertutup, yang mengatur diri sendiri, tetapi tidak bertindak serta menonjol ke luar. Maka dapat dikatakan bahwa gereja seperti diunggis, lambat laun kehilangan anggota, sedangkan pertumbuhan

---

[1] Gereja Barat Abad Pertengahan mempunyai anggapan yang sama: seorang Kristen tidak boleh menjadi budak seorang Yahudi atau Islam (Thomas dari Aquino, *Summa Theologica*, II, 2, Q. 10.10.c.

[2] Bnd. W.G. Young, *Patriarch, Shah and Caliph*, hal. iii-iv dan 179 dyb.

Bahan dengan hak cipta

baru tidak ada. Satu per satu orang menyerah pada tekanan dari luar, sampai menyesuaikan diri secara total dan masuk Islam. Mereka memilih pihak yang berkuasa. Mereka tertarik oleh sukses orang-orang Islam, yang dianggap sukses agama mereka. Tetapi, kecuali di pantai Utara Afrika, gereja tidak hilang. Banyak orang Kristen tetap setia dan ada inti keras yang dapat mempertahankan diri sampai sekarang. Kehidupan gereja-gereja di bawah kuasa Islam berpusat pada kebaktian dan liturgi, yang bahkan menjadi sarana pekabaran Injil karena liturgi yang dipakai di kebaktian-kebaktian umum cukup mengesankan orang.

Kedudukan *politis* orang-orang Kristen dalam khalifat selaras dengan pandangan yang diuraikan tadi. Sebenarnya mustahil orang-orang Kristen atau Yahudi menetap di dalam tapal batas negara Arab itu. Karena khalifat itu bukanlah negara (Barat) modern, yang "netral" di bidang agama. Negara modern itu hanya bergerak di bidang "duniawi"; agama merupakan urusan pribadi warga-warganya. Setiap warga negara, dengan tidak memandang golongan agamanya, mempunyai hak-hak asasi dan menikmati hak-hak kewarganegaraan yang penuh dan boleh ikut serta dalam hidup kenegaraan. Sebaliknya, negara khalifat itu menurut hakikatnya bersifat religius,[1] negara itu tidak mungkin bersifat netral, undang-undangnya ialah hukum syariat. Akan tetapi, undang-undang ini tidak dapat diberlakukan bagi penganut-penganut agama yang lain. Jadi, apa yang harus dilakukan para khalifah terhadap mereka ini? Sebenarnya mereka hanya dapat memilih antara dua kemungkinan: menghapuskan minoritas-minoritas itu, dengan cara apa pun juga, ataupun menciptakan bagi mereka undang-undang tersendiri, artinya organisasi politis tersendiri, dalam kerangka negara Islam. Para khalifah memilih kemungkinan yang terakhir.

Sebenarnya, cara ini bukanlah hal yang sangat baru. Sejak zaman kerajaan Persia kuno jalan ini sudah beberapa kali ditempuh. Orang-orang Yahudi, misalnya, di bawah kekuasaan raja-raja Persia dan Ptoleme (Mesir) telah merupakan negara religius tersendiri, yang kehidupannya berdasarkan Hukum Taurat, di bawah kekuasaan tertinggi raja-raja yang bersemayam di Persepolis atau di Aleksandria. Ketika raja-raja Seleukid

---

[1] Hal yang sama berlaku mengenai, misalnya, kekaisaran Romawi dan sampai tingkat tertentu juga mengenai negara-negara Kristen Abad Pertengahan. Bnd. di depan, bab III, 2, 4, 6.

Bahan dengan hak cipta

(Antiokhus IV) hendak meniadakan status otonom ini, orang-orang Yahudi memberontak. Di bawah kekuasaan Roma mereka ini mula-mula juga merupakan kesatuan politis tersendiri. Dan waktu itu pun dirongrongnya otonomi itu menyebabkan pemberontakan orang-orang Yahudi (66-70M).[1] Dalam kerajaan Persia Sasanid (226-651), orang-orang Kristen telah diberi status kelompok otonom di bawah pimpinan patriarkh mereka sejak tahun 410.[2] Para khalifah menerima sistem yang telah dipakai oleh raja-raja Persia itu. Hanya, mereka menerapkannya secara umum dan dengan lebih konsekuen.[3]

Anggota-anggota minoritas religius disebut "dhimmi". Mereka ditempatkan di bawah kekuasaan kepala kerohanian mereka. Dalam hal orang Kristen, kepala-kepala itu ialah para uskup dan patriarkh. Jadi, bagi orang Ortodoks Timur di Syria: Patriarkh Antiokhia, bagi yang di Mesir: Patriarkh Aleksandria; sedangkan golongan Kopt, Yakobit dan Nestorian dibawahkan Patriarkh masing-masing. Pemimpin rohani merangkap sebagai kepala duniawi umatnya. Otoritas duniawi dan rohani berada dalam satu tangan, sebagaimana khalifah juga merangkap sebagai kepala duniawi dan rohani umat Islam. Sang Patriarkh serentak merupakan imam agung, pemberi undang, hakim, pengurus dan pemungut pajak yang tertinggi bagi umatnya.

Pemecahan persoalan minoritas ini merupakan yang paling toleran dan berperikemanusiaan yang dapat dicapai dalam keadaan itu. "Dalam keadaan itu" berarti: selama "Negara" tidak dibedakan dari "Gereja", selama umat merupakan pengertian religius maupun politis. Sebenarnya pembedaan yang terakhir ini sudah merupakan gagasan Barat modern. Maka kita tidak boleh mengukur sistem *dhimmi*, yang di kemudian hari di Turki disebut sistem *millet*, dengan patokan pikiran Barat modern. Walaupun

---

[1] Dalam Abad Pertengahan, negara universal yang berdasarkan agama juga merupakan cita-cita kekristenan Barat. Hanya, di sini cita-cita itu tidak berhasil diwujudkan karena kaisar dan Paus tidak bisa bersesuaian pendapat tentang persoalan siapakah dari mereka yang akan menjadi pemimpin negara universal itu. Bnd. Berkhof-Enklaar, *Sejarah Gereja*, bab 22, 25, 27; Van den End, *Harta dalam Bejana*, bab XI dan XII.

[2] Young, *Patriarch, Shah and Caliph*, hal. 50 dyb.

[3] Lihat juga: A. Carleton, "Near Eastern Aspects of the Problem of Church and State", dalam *Muslim World* 28 (1938), hal. 279-284.

Bahan dengan hak cipta

demikian, dalam hal ini juga Islam merusak identitas agama Kristen. Islam mendesakkan kepada agama Kristen cara berpikirnya sendiri. Agama Islam tidak membedakan kekuasaan rohani dan duniawi dan oleh sebab itu menghapuskan pembedaan ini juga bagi golongan-golongan Kristen. Hal ini tidak bisa tidak memperkuat gagasan bahwa agama Kristen merupakan soal kelompok tertentu dan oleh karena itu merupakan juga pengrusakan terhadap agama Kristen.

Lagi pula, penghapusan pembedaan antara gereja dan negara bertentangan tidak hanya dengan hakikat agama Kristen, tetapi juga dengan tradisi agama itu. Memang sejak abad ke-4, ketika Konstantinus dan Theodosius mengakui gereja dan malah menjadikannya sebagai gereja-negara, hubungan antara gereja dan negara menjadi semakin erat, dan dualitas antara keduanya sering tidak diperhatikan lagi, juga dalam lingkungan gereja Kristen sendiri. Sikap gereja terhadap negara tidak lagi sekritis sikap yang diambil dalam ketiga abad pertama sejarah gereja. Akan tetapi, di Konstantinopel pun pangkat patriarkh dan kaisar tetap tidak dipegang oleh orang yang sama, sedangkan gereja tidak pernah sama sekali kehilangan sifat kritisnya terhadap tindakan para kaisar, baik yang dalam lingkungan pribadi maupun yang dalam lingkungan politis.[1] Di gereja Barat pun, walaupun dalam abad pertengahan gereja itu mengejar cita-cita negara universal, yang berdasarkan agama, perbedaan antara kuasa, pemegang kuasa dan sifat atau corak kekuasaan dalam gereja dengan yang terdapat dalam lingkungan negara tetap dipertahankan. Sebaliknya, perbedaan ini menjadi hilang dalam kelompok-kelompok Kristen di bawah kekuasaan Islam.

Sistem *dhimmi* membawa akibat lain lagi, yang merugikan gereja secara langsung. Toleransi dan pengakuan dapat dibeli dengan uang, yang sebagaimana lazimnya sangat dibutuhkan oleh penguasa. Maka, unsur korupsi masuk gereja, sebab gereja diharuskan membayar uang untuk mendapat pengakuan dari pihak pemerintah. Unsur itu berlaku juga pada waktu memilih pemimpin gerejawi. Pemilihan seorang patriarkh baru perlu disahkan oleh khalifah, dan pengesahan itu diperoleh dengan hadiah. Lebih-lebih kalau ada lebih dari satu orang yang mencari kedudukan pe-

---

[1] Henri Grégoire, "The Byzantine Church", dalam N.H. Baynes dan H.St.L.B. Moss, *Byzantium*, hal. 112-114.

Bahan dengan hak cipta

mimpin, jumlah uang yang dikeluarkan untuk menyuap penguasa sangat menentukan. Akibatnya, praktik simoni[1] meresap masuk ke dalam gereja. Para pemimpin cenderung pula mengundang campur tangan pihak penguasa duniawi yang Islam untuk menyelesaikan pertikaian-pertikaian dalam gereja.

Semua hal ini melemahkan gereja. Yang menentukan kepemimpinan di gereja tidak hanya kemampuan teologis, iman yang besar atau cara hidup yang baik, tetapi juga kemampuan untuk berpolitik.[2] Dari semua orang Kristen dituntut sikap luwes dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan. Keadaan itu tidak selalu memajukan tingkah laku yang agung, malah memerosotkan etika.

Demiliterisasi orang-orang Kristen dan organisasi mereka sebagai golongan tersendiri dalam negara membawa akibat lain lagi, yaitu bahwa mereka sama sekali berada di luar kehidupan negara. Sesudah abad ke-7 orang-orang Kristen tidak mempunyai lagi hubungan langsung dengan negara. Mereka tidak dapat berpengaruh terhadap kebijakan politis para khalifah. Undang-undang yang berlaku bagi golongan Islam tidak berlaku bagi mereka. Mereka, dengan beberapa kekecualian, tidak ikut berjuang dalam perang-perang yang diadakan oleh para khalifah. Hanya kepala mereka, Patriarch, mempunyai hubungan dengan pemerintah, karena ia bertanggung jawab atas keamanan dan ketertiban umatnya dan atas masuknya penghasilan jizyah. Dengan demikian orang-orang Kristen tidak ikut serta dalam sejarah khalifat, mereka sebenarnya tuna sejarah. Satu-satunya perubahan yang mereka alami ialah bergilirnya periode-periode penindasan dengan periode-periode toleransi, dan menipisnya baris-baris mereka dengan berangsung-angsur.

Sampai seberapa jauh ketentuan-ketentuan di atas dipertahankan?[3] Hal itu tergantung pada pribadi penguasa dan juga pada mazhab yang ia anut. Penguasa-penguasa yang menganut mazhab Syiah biasanya lebih toleran

---

[1] Pembelian jabatan rohani dengan uang, dari kejadian yang dikisahkan dalam Kis 8:18:24.

[2] Dalam kerajaan Persia dan Byzantin pun para penguasa cenderung campur tangan dalam pemilihan pejabat gereja yang tinggi dan dalam pertikaian teologis.

[3] Uraian yang rinci dalam A.S. Tritton, *The Caliphs and their non-Muslim Subjects*, Oxford 1930.

Bahan dengan hak cipta

dibandingkan yang dari mazhab Sunnah.[1] Orang-orang Islam yang tegas, misalnya Umar II, bersifat lebih keras daripada khalifah-khalifah yang tidak begitu menghiraukan perintah-perintah agamanya, seperti raja-raja Umayyah yang terakhir. Di bawah pemerintahan raja-raja yang lemah, kedudukan orang Kristen sering lebih buruk karena gubernur-gubernur memanfaatkan kesempatan untuk memperkaya diri dan orang-orang Kristen merupakan korban yang paling mudah diperas. Ada kalanya juga massa Islam menuntut disiplin yang telah menjadi longgar itu diperketat lagi. Umpamanya, ketetapan-ketetapan mengenai pakaian yang telah dikeluarkan oleh Umar II (717-720) lama-kelamaan tidak diperhatikan lagi. Tetapi satu setengah abad kemudian, atas desakan rakyat, ketetapan-ketetapan itu ditegakkan kembali.[2] Penghambatan, dalam arti pemaksaan secara besar-besaran yang memakai kekerasan, jarang terjadi dan pada umumnya menimpa juga sekte-sekte Islam sendiri. Yang paling hebat terjadi di bawah pemerintahan seorang raja Fatimid penganut Syiah di Mesir, yaitu khalifah al-Hakim (996-1021). Ia menyuruh bongkar banyak gereja, antara lain Gereja Makam Suci, sedangkan puluhan ribu orang Kristen dipaksa masuk Islam. Tetapi ketika al-Hakim menjadi yakin bahwa ia sendiri adalah Allah, maka penghambatan itu diarahkan kepada orang-orang Muslim yang tidak mau mengakui tuntutannya.[3] Sesudah kematiannya banyak gedung gereja boleh dibangun kembali dan orang-orang Kristen yang telah murtad diberi izin kembali ke agama Kristen.

Gambaran umum ialah bahwa periode-periode yang ketat bergilir dengan periode-periode toleransi yang lebih besar. Apabila ketentuan-ketentuan tidak dipertahankan dengan keras maka orang Kristen yang kaya membangun rumah-rumah yang lebih tinggi daripada rumah tetangganya yang Muslim. Mereka tidak menghiraukan ketetapan-ketetapan mengenai pakaian, membangun gedung-gedung gereja yang baru, dan sama sekali tidak berlaku sebagai warga negara kelas dua yang akan mengungkapkan

---

[1] Dinasti Fatimid, yang berkuasa di Mesir tahun 969-1171, termasuk aliran Syiah.

[2] Khaddouri, *op. cit.*, hal. 195.

[3] Ketika tirani al-Hakim tak tertahankan lagi pecahlah pemberontakan. Dalam kekacauan itu sang khalifah hilang (1021). Hingga sekarang sekte *Druse* di pegunungan Libanon menantikan kembalinya. Lihat Runciman, *A History of the Crusades*, I, hal. 33 dyb.

Bahan dengan hak cipta

superioritas agama Islam dan orang-orang Islam dalam segala tindakan mereka. Akhirnya orang-orang Islam yang saleh tidak tahan lagi dan timbullah reaksi yang mau menyadarkan orang-orang Kristen tentang tempat mereka yang sebenarnya.[1] Menonjollah bahwa jarang sekali orang-orang Kristen mengadakan perlawanan aktif. Hanya orang-orang Kopt di Mesir dalam abad ke-8 dan ke-9 memberontak sampai tujuh kali, tetapi selalu sia-sia.[2] Di daerah-daerah yang lain orang-orang Kristen terlalu terpecah-pecah. Orang-orang Armenia, Yakobit, Nestorian, Ortodoks Timur, saling membenci dan menghina. Lagi pula, semua golongan, kecuali kaum Ortodoks Timur, menolak dengan tegas alternatif bagi pemerintahan Islam, yaitu kekuasaan orang-orang Byzantin.

Singkatnya: kedudukan orang-orang Kristen di bawah pemerintahan khalifah-khalifah kurang baik kalau diukur dengan patokan modern, tetapi masih lumayan kalu dilihat dari sudut corak berpikir yang berlaku pada zaman itu. Akan tetapi, ada dua pembatasan yang penting: Gereja harus menyesuaikan diri terhadap pandangan Islam mengenai hakikatnya, dan: sewaktu-waktu diingatkan kepada orang-orang Kristen bahwa mereka adalah warga negara kelas dua yang dalam segala hal berada di bawah orang-orang Islam. Kedua hal ini merupakan tekanan yang terus menerus terhadap gereja. Daya tahan masing-masing gereja terhadap tekanan ini berbeda.

3. Akibat-akibat bagi gereja-gereja Kristen

Mula-mula di banyak wilayah yang dikuasai orang-orang Arab, orang-orang Kristen merupakan mayoritas dan jumlah orang Islam kecil. Namun, keadaan yang ditimbulkan oleh penyerbuan Arab itu sangat mempengaruhi kehidupan gereja-gereja, juga di daerah tempat jumlah orang-orang Kristen masih besar. Walaupun sebagian orang Kristen telah menyambut orang-orang Arab sebagai pembebas, dalam waktu singkat mereka menyadari bahwa orang-orang Arab merupakan penguasa baru yang hanya menggantikan penguasa yang lama saja. Keadaan yang dialami oleh orang-orang

---

[1] Khaddouri, *op. cit.*, hal. 199.

[2] *Die Religion in Geschichte und Gegenwart*, artikel *Kopten*.

Bahan dengan hak cipta

Kristen sangat tergantung pada hubungan para pemimpin gereja dengan penguasa-penguasa Arab. Kalau seorang pemimpin gereja disukai oleh penguasa Arab, ia dapat menikmati keadaan yang cukup baik untuk gereja, tetapi kalau tidak, maka keadaan gereja dapat menjadi sulit. Tidak hanya kefasihan seorang pemimpin gereja (uskup, patriarkh) yang menentukan di sini, tetapi juga sikap penguasa setempat (toleran terhadap agama Kristen atau tidak).

Apa yang dikatakan di atas berlaku secara umum bagi setiap orang Kristen dan gereja di daerah Islam. Namun, ada perbedaan juga antara daerah dan gereja masing-masing.

Di **Jazirah Arab** sendiri, semua orang yang bukan beragama Islam, baik yang beragama suku maupun yang Kristen dihadapkan pada pilihan: memeluk agama Islam atau meninggalkan Arabia. Gereja-gereja kaum pendatang yang ada di Arabia menjadi kecil dan akhirnya hilang.[1]

Gereja Ortodoks Timur, berarti gereja yang mengakui rumusan Chalcedon, mengalami kemerosotan yang besar segera sesudah kedatangan orang Arab, karena gereja itu merupakan gereja-negara, yang di Syria dan Mesir oleh kaisar-kaisar dipaksakan kepada penduduk yang menolak. Ketika paksaan ini tidak ada lagi, banyak orang meninggalkan gereja itu. Banyak lagi yang mengungsi ke daerah yang tetap termasuk kerajaan Byzantin. Namun, gereja "Melkit" tidak lenyap. Di Syria Selatan (Libanon) dan Palestina, gereja itu telah menjadi gereja rakyat; di samping itu tetap terdapat kelompok Ortodoks berbahasa Yunani yang besar di kota-kota Antiokhia dan Aleksandria. Teolog Ortodoks yang terkenal di wilayah Syria ialah Johannes Damascenus (Yohanes dari Damsyik, ±665-754). Ia adalah anak pejabat khalifah dan mula-mula ia sendiri juga menjadi pejabat istana (walaupun ia tetap menganggap kaisar Byzantium sebagai rajanya yang sebenarnya). Sekitar tahun 700 ia masuk biara (apakah karena arabisasi jasanya tidak dibutuhkan lagi?). Ia tokoh penting dalam sejarah liturgi Ortodoks dan khususnya teologi Ortodoks, sebab ia meringkaskan hasil sejarah teologi Ortodoks dalam buku *De Fide Orthodoxa* ("Tentang Iman Ortodoks"), yang sampai sekarang merupakan sumber

---

[1] D.S. Attema, *Het oudste Christendom in Zuid-Arabië*.

Bahan dengan hak cipta

yang paling penting mengenai teologi Gereja Ortodoks Timur (lihat di depan, pasal 4 dan lampiran III). Akan tetapi, dari keempat patriarkhat Gereja Ortodoks Timur kini tiga berada di wilayah yang dikuasai orang-orang Arab yang beragama Islam, yaitu Aleksandria, Antiokhia dan Yerusalem. Antiokhia pada masa 968-1268 kembali dikuasai orang-orang Kristen, sedangkan orang Kristen Ortodoks di Syria dan Palestina tetap berada di bawah perlindungan kaisar di Konstantinopel.[1] Pada abad ke-12 di daerah-daerah tersebut mereka masih merupakan sebagian besar penduduk.[2]

Orang-orang **Kopt** di Mesir telah menyambut orang-orang Arab sebagai pembebas. Para penguasa Byzantium sering kali menganiaya mereka, sehingga mereka menaruh harapan besar pada penguasa yang baru. Mula-mula orang-orang Arab memang memberi kesempatan kepada Gereja Koptik, sehingga patriarkh mereka, Benyamin I (626-665), dapat mengatur gereja dan meletakkan dasar kuat untuk perkembangan teologi kemudian. Akan tetapi, di kemudian hari kuk pajak untuk orang-orang Kopt sangat berat. Ketentuan-ketentuan mengenai kedudukan orang-orang Kristen dalam khalifat berlaku juga bagi mereka. Lagi pula suku-suku Arab terus-menerus masuk ke Mesir mencari tanah yang subur. Akibatnya mereka memberontak tujuh kali, kali yang pertama pada tahun 725 dan yang terakhir pada tahun 829/830. Mereka dibantu oleh kerajaan Kristen Nubia, yang terletak di sebelah selatan Mesir dan yang baru sesudah tahun 1100 direbut dan diislamkan.[3] Namun, orang-orang Kopt tidak berhasil mendapat kembali kemerdekaan mereka. Kekuasaan Islam di Mesir tidak dapat digoyahkan lagi. Sejak zaman itu dapat dilihat peralihan orang-orang pribumi ke agama Islam. Banyak orang yang beralih ke agama penguasa untuk menjadi penguasa juga. Selain itu terdapat pemahaman bahwa keberhasilan Islam merupakan tanda berkat Allah. Sekitar tahun 900 mereka telah menjadi golongan minoritas. Namun, sebagai golongan minoritas Gereja Koptik tetap bertahan, terutama di Mesir hulu. Selain berita-berita tentang penghambatan juga ada berita-berita tentang sikap saling meneri-

---

[1] Runciman, *op. cit.*, hal. 22-23. Orang-orang Ortodoks disebut "orang-orang Melkit", artinya: "orang-orang kaisar".

[2] *Ibidem*, hal. 24.

[3] Latourette, *op. cit.*, II, hal. 304; Runciman, *op. cit.*, II, 398.

Bahan dengan hak cipta

ma. Umpamanya orang-orang Islam dan Kristen bersama-sama menyalakan lampu-lampu dan lilin-lilin pada malam Natal. Pada tahun 1321 mereka dilarang untuk memegang jabatan pemerintah, tetapi di bidang administrasi negara orang-orang Kristen tetap penting sampai sekarang, khususnya di bidang keuangan dan ekonomi. Walaupun Gereja Koptik ditekan, teologinya berkembang. Abad ke-9 hingga ke-11 merupakan masa jaya teologi Koptik. Bahasa Koptik (yang berasal dari bahasa Mesir kuno) lambat laun diganti bahasa Arab, yang dipakai sejak abad ke-10. Dalam liturgi, bahasa Koptik (dialek Bohairis) tetap dipakai. Sejak abad yang lalu Gereja Koptik mengalami pembaruan, yang antara lain menjadi nyata dalam peningkatan kesadaran sosial.[1]

Orang-orang **Yakobit**, yang sama seperti orang-orang Kopt termasuk aliran monofisitisme, mempunyai pusat di Syria Utara. Di situ mereka berhasil mempertahankan diri, walaupun jumlah mereka berkurang terus. Namun, perubahan sitasi menguntungkan juga bagi gereja mereka. Karena kaum monofisit tidak ditekan lagi dari Byzantium dengan teologi Chalcedon, teologi monofisit mendapat kesempatan berkembang. Mula-mula kota Edessa yang tetap menjadi pusat ilmu teologi, tetapi di kemudiaan hari biara-biara menambil alih peranan Edessa itu. Penghuni biara itu memelihara kehidupan Kristen yang ketat. Hal ini penting karena keadaan memberi kesempatan kehidupan Kristen menjadi longgar, seperti telah dilukiskan tadi.[2]

Orang-orang **Armenia** telah memeluk agama Kristen sebelum agama itu diterima oleh negara Romawi. Sama seperti orang-orang Kopt dan Yakobit, mereka menolak ajaran Chalcedon dan menganut ajaran monofisitisme. Hubungan antara agama Kristen dan perasaan nasional Armenia begitu erat, sehingga bangsa Armenia hampir seluruhnya tetap menjadi Kristen.[3]

Gereja Nestorian merupakan satu-satunya kelompok Kristen yang selama masa khalifat bukan hanya mempertahankan diri, tetapi juga berhasil

---

[1] *Die Religion in Geschichte und gegenwart*, artikel *Kopten*; R.B. Betts, *Christians in the Arab East*.

[2] *Die Religion in Geschichte und Gegenwart*, artikel *Jakobiten*; Betts, *op. cit.*

[3] *Die Religion in Geschichte und Gegenwart*, artikel *Armenien*; Betts, *op. cit.*

Bahan dengan hak cipta

menyebar. Pada abad ke-5 mereka dihambat oleh kaisar-kaisar Romawi dan mengungsi ke Persia. Di situ ajaran mereka diterima oleh gereja setempat dan Gereja Persia menjadi Gereja Nestorian. Gereja itu mendapat pengakuan dari pihak pemerintah kerajaan Persia. Pusatnya ialah Irak Utara, tetapi dari sana pekabar-pekabar Injil diutus ke segala jurusan.[1] Gereja-gereja di pantai Selatan Arab (Yaman) juga menjadi Nestorian. Itulah sebabnya kaum Nestorian menerima kedatangan orang-orang Arab dengan baik, sebab mereka mengenal orang-orang Arab Kristen. Ada kemungkinan mereka malah mengharapkan kesempatan untuk menginjili orang-orang Arab yang bukan Kristen, tetapi harapan ini tidak terpenuhi. Sebaliknya, orang Arab yang beragama Kristen dipaksa masuk Islam (lihat sebelum ini).

Namun, hingga abad ke-13 kedudukan Gereja Nestorian cukup baik. Pada mulanya orang-orang Arab tidak membedakan orang-orang Melkit, Yakobit, dan Nestorian. Akan tetapi, di kemudian hari mereka mengikuti contoh raja-raja Persia dahulu dan memberi posisi khusus kepada Gereja Nestorian. Khalifah di Bagdad campur tangan dalam urusan-urusan gerejawi dan menetapkan siapa yang boleh memegang jabatan katholikos dan uskup. Pada pihak lain orang-orang Kristen dilindungi dari penghambatan-penghambatan yang terjadi secara lokal. Agama Kristen dihormati dan tidak menjadi alasan penghambatan. Mutu kebudayaan orang-orang Nestorian tinggi. Merekalah yang memelihara pengetahuan tentang kebudayaan Yunani dan meneruskan filsafat Plato dan Aristoteles kepada orang-orang Arab, antara lain karena menerjemahkan karya-karya filsafat dari bahasa Yunani serta Syria ke dalam bahasa Arab. Selain itu mereka memperkenalkan, melalui terjemahan-terjemahan, karangan-karangan dari India. Juga sebagai gereja, Gereja Nestorian kuat. Akhlak orang-orang Kristen bermutu tinggi, sampai-sampai mengesankan orang-orang Arab. Moral tinggi juga dipertahankan oleh orang-orang Nestorian yang masuk

---

[1] Lihat antara lain Young, *Patriarch, Shah and Caliph*; W. Stewart McCullough, *A short history of Syriac Christianity to the rise of Islam*, hal. 93-188. Data yang disajikan oleh Y. Bakker dalam "Umat Katolik Perintis di Indonesia", *Sejarah Gereja Katolik di Indonesia* I, hal. 19-40, tidak dapat diandalkan sepenuhnya, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara Gereja Nestorian dengan Gereja Katolik Roma.

Bahan dengan hak cipta

Islam.

Orang-orang Kristen Persia memanfaatkan hubungan-hubungan perdagangan mereka ke luar daerah mereka sebagai sarana pekabaran Injil. Pemukiman-pemukiman perdagangan Nestorian menjadi inti jemaat-jemaat baru dan pusat pekabaran Injil ke daerah sekitarnya (bandingkan cara penyebaran Islam di Indonesia). Pekabaran Injil diarahkan ke utara (suku-suku Turki) dan ke timur (Afghanistan, sampai di Tiongkok). Maka pada zaman sebelum kedatangan agama Islam, sudah terdapat orang-orang Kristen Nestorian di Arabia Selatan, Iran Selatan, India Barat dan Selatan, Srilanka, dan mungkin juga di Asia Tenggara.[1] Waktu orang-orang Islam menyerbu dan menduduki daerah yang sekarang menjadi Afghanistan, di sana pun sudah ada gereja-gereja Nestorian.

Setelah daerah pusat mereka, yaitu Irak, diduduki oleh orang-orang Islam, orang-orang Nestorian tidak membiarkan diri mereka terkurung, seperti gereja-gereja Kristen lainnya, tetapi mereka memperluas lagi kegiatan-kegiatan mereka di bidang pekabaran Injil.[2] Walaupun orang-orang Islam melarang untuk mengkristenkan orang-orang Islam, mereka ternyata tidak menghalangi orang-orang Nestorian melanjutkan usaha mereka untuk mengkristenkan suku-suku kafir. Kini kaum Nestorian mendirikan gereja-gereja Kristen di Tiongkok dan juga Mongolia.[3] Beberapa suku bangsa Turki dan Mongol memeluk agama Kristen. Di Herat dan Balkh (Afghanistan) ada Uskup Agung (Metropolit) Nestorian. Di Karakorum, Ch'ang-an (ibukota dinasti kaisar-kaisar dinasti T'ang), dan di Cochin, India Selatan, terdapat uskup-uskup Kristen.[4] Hanya, anggota-anggota jemaat ini sebagian besar terdiri atas pedagang-pedagang yang berasal dari Irak, bukan atas orang Kristen pribumi (dengan kekecualian gereja-gereja di India Selatan dan di tengah suku-suku bangsa Turki dan Mongolia tersebut).[5] Maka di daerah-daerah tersebut agama Kristen tetap merupakan agama minoritas.

---

[1] Bnd. W.B. Sidjabat (ed.), *Panggilan kita di Indonesia dewasa ini*, hal. 16-17; Y. Bakker, *op. cit.*, hal. 27 dyb.

[2] Lihat Latourette, *op. cit.*, 273 dyb., dan kepustakaan yang disebut di sana.

[3] Lihat J. Foster, *The Church of the T'ang Dynasty*; J.J. Moule, *Christians in China before the year 1550.*

[4] Lihat H. Jedin, *Atlas zur Kirchengeschichte*, hal. 26, 27 dan 28.

[5] Latourette, *op. cit.*, hal. 285.

Bahan dengan hak cipta

Di Tiongkok agama Kristen lenyap dalam abad ke-10 karena ada penghambatan dan peperangan, dan baru kembali lagi pada abad ke-13 bersama orang-orang Mongol.[1]

Pusat kebudayaan dan teologi Nestorian tetap terdapat pada Akademi Teologi di Nisibis.[2] Orang-orang Nestorian dapat mempertahankan mutu pendidikan, juga pendidikan teologi, dan hingga abad ke-9 mengungguli orang-orang Islam di bidang kebudayaan, sehingga di bidang itu orang Arab tergantung pada mereka. Mereka juga mengadakan "dialog" dengan Islam, meskipun mereka tidak terlalu berhasil, sebab pokok-pokok pembicaraan ditentukan oleh orang-orang Islam (kristologi, trinitas). Salah satu contoh ialah "Percakapan katholikos Timotius I (728-823) dengan khalifah Al-Mahdi" (lihat di depan, lampiran IV).

Gereja Katolik di pantai Utara Afrika bagian Barat (Maghrib) relatif lemah, karena sejak dahulu gereja merupakan gereja pendatang, yang terdiri terutama atas orang-orang Romawi berbahasa Latin dan dipimpin oleh uskup-uskup keturunan Italia juga. Tidak begitu banyak orang dari suku-suku asli (Berber) yang sempat dikristenkan. Gereja di Afrika telah dilemahkan pula oleh skisma Donatis, yang ditekan dengan kekerasan oleh pemerintah Romawi. Kemudian Gereja Katolik dan orang-orang Donatis sama-sama sangat menderita karena invasi suku German, yaitu kaum Vandal, yang merebut Afrika Utara dari tangan Romawi (±430). Pendudukan Islam menuntaskan keruntuhan gereja di sini. Sisa-sisa terakhir hilang pada abad ke-12.[3]

Sekitar tahun 1100, berarti pada permulaan Perang-perang Salib, keadaan adalah sebagai berikut: Pedalaman Asia Kecil sedang diislamkan dengan mengalir masuknya orang-orang Turki yang Islam dan dengan mengungsinya penduduk Kristen ke pantai. Daerah-daerah pantai masih beragama Kristen.[4] Orang-orang Armenia semuanya tetap Kristen. Syria Utara masih didiami oleh mayoritas Kristen, yang terdiri dari orang-orang Armenia, Yakobit, dan Ortodoks. Hal yang sama berlaku pula di daerah

---

[1] Foster, *op. cit.*; Moule, *op. cit.*.
[2] Lihat McCullough, *op. cit.*, 128-130 dan 155-157.
[3] Latourette, *op. cit.*, II, hal. 229-231, 304-305.
[4] Runciman, *op. cit.*, I, hal. 72.

Bahan dengan hak cipta

Libanon. Di Palestina beberapa daerah, seluruhnya atau sebagian besar, tetap beragama Kristen; misalnya Yerusalem, Betlehem, dan Nazaret.[1] Di Jazirah Arab dan juga di Maghrib agama Kristen sudah hampir hilang. Di Mesir, orang-orang Kopt masih merupakan minoritas yang besar yang oleh para penguasa Fatimid diperlakukan dengan baik. Di Spanyol Selatan, orang-orang Kristen sudah merupakan minoritas juga, tetapi negara-negara Kristen di Spanyol Utara semakin maju. Pada umumnya kedudukan orang-orang Kristen dilemahkan oleh kenyataan bahwa mereka terpecah. Pertikaian-pertikaian teologis, khususnya mengenai kristologi, menyebabkan mereka tidak dapat bertindak bersama-sama. Bagi orang-orang Islam, situasi gereja itu tidak terlalu mengesankan. Mereka sering dipanggil untuk menyelesaikan persoalan-persoalan intern Kristen. Keadaan gereja bertambah sulit karena kenyataan bahwa mereka seagama dengan musuh khalifat, yaitu kekaisaran Byzantium, dan diperalat dalam pertikaian-pertikaian antara penguasa-penguasa Arab sendiri. Di kemudian hari (abad ke-12) orang-orang Kristen menderita, sebab justru wilayah yang didiami banyak orang Kristen (Syria, Palestina, dan Mesir) menjadi medan pertempuran antara tentara Perang Salib dan orang-orang Islam (lihat bab III).

4. Pendekatan teologis terhadap Islam selama abad ke-7 sampai abad ke-12

Sementara orang percaya di kedua belah pihak hidup berdampingan tanpa saling menghiraukan, ataupun saling mencurigai, saling membenci, dan saling membunuh, para teolog pun mempelajari agama masing-masing. Suasana yang di dalamnya mereka bekerja tidaklah menguntungkan bagi pendekatan yang penuh kasih atau yang setidak-tidaknya obyektif. Tetapi para teolog Kristen dalam pengertian mereka tentang Islam tidak hanya dirintangi oleh faktor-faktor yang dari luar, yaitu oleh gangguan-gangguan dalam hubungan Islam-Kristen pada umumnya. Sikap mental dan sifat alam pikiran mereka sendiri juga turut mempersukar dicapainya pendekatan yang tenang dan obyektif tersebut.

---

[1] Runciman, *op. cit.*, I, 24-25, 30.

Bahan dengan hak cipta

Gereja Kristen yakin sedalam-dalamnya akan kemuliaan dan kekuatan Injil. Dari sebab itu tak terbayangkan baginya bahwa seseorang yang mendengar Injil tidak akan mengakui kebenarannya secara spontan. Kalau toh ada yang menolaknya, maka sikap itu harus berasal dari kenekatan. Dalam hatinya orang yang demikian mengakui kebenaran. Tetapi ia tidak mau mengakuinya dengan mulut karena hatinya jahat. Dia "menindas kebenaran dengan kelaliman".[1] Orang-orang sesat tidak bisa tidak harus merupakan orang-orang yang asusila,[2] atau orang gila. Oleh karena itu tidak ada gunanya kalau gereja berusaha menggembalakan mereka dengan sabar. Mereka patut dihukum. Sebagaimana seorang penjahat harus menjalani hukumannya walaupun ia menyesali perbuatannya, begitu juga seorang sesat yang menyangkal kekeliruannya tidak akan luput dari hukuman. Kalau para teolog toh bersusah payah untuk menyanggah ajaran mereka maka mereka tidak melakukannya agar membawa kembali orang-orang sesat itu, tetapi terutama untuk memperingati dan melindungi anggota-anggota gereja. Kaum awam ini perlu menghindari orang-orang sesat dan segala perbuatannya seperti menghindari penyakit pes; mereka malah tidak perlu menyentuh bukunya. Sang teolog yang mempelajari dan menyanggah karya-karya kaum sesat bagaikan seorang dokter yang berani mendekati seseorang yang menderita sakit pes agar memberantas dan meniadakan penyakit menular itu sehingga orang-orang lain tidak terjangkit. Anggapan ini tidak dianut oleh tiap-tiap orang teolog Kristen dan tidak selalu sama kuatnya dalam gereja Kristen. Akan tetapi, kecenderungan berpikir menurut corak itu selalu ada (dan tentu saja ilmu sosiologi menunjukkan bahwa corak berpikir serupa ini terdapat dalam setiap kelompok manusia).

Agama Islam dan pendirinya tidak luput dari penilaian serupa itu dari pihak teolog-teolog Kristen. Orang Kristen tahu bahwa Muhammad telah mengenal agama Kristen, dan tahu mengenai Yesus. Maka bagaimana mungkin ia menolak agama Kristen? Ada begitu banyak hal dalam Islam yang menunjukkan persamaan dengan agama Kristen! Sama seperti agama Kristen, Islam ingin mempertahankan keesaan Allah. Sama seperti agama

---

[1] Rom. 1:18.

[2] Sikap ini sudah terdapat dalam gereja abad ke-2; contohnya dalam Eusebius, *Sejarah Gereja*, V, 18; bnd. berita Athanasius yang terkenal mengenai kematian Arius.

Bahan dengan hak cipta

Kristen, Islam juga mendasarkan diri atas wahyu. Agama Islam juga mengajarkan bahwa manusia adalah mahluk Allah dan pada hari kiamat akan harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Dalam Kitab Suci orang Islam ditemukan juga tokoh-tokoh yang dikenal oleh setiap orang Kristen dari Alkitab: Adam dan Nuh, Musa dan Daud, malaikat-malaikat dan setan-setan, dan terutama Yesus (Isa) sendiri.

Di satu pihak adanya kesamaan-kesamaan ini berarti bahwa memang mungkin mengadakan percakapan antara penganut-penganut kedua agama itu. Dalam percakapan itu mereka memiliki satu dasar bersama. Orang-orang Kristen juga mengaku keesaan Allah. Kalau teolog-teolog Kristen dituduh lawannya merusak keesaan Allah, mereka memahami maksudnya dan merasa terpaksa membantah tuduhan itu. Al Quran juga menghormati Yesus. Maka bila orang-orang Kristen mempersalahkan orang-orang Islam karena mereka mengurangkan kehormatan Yesus, kaum teolog Muslim pun mengertinya dan merasa terpaksa menyanggah tuduhan itu. Percakapan semacam ini tidak mungkin berlangsung antara seorang pekabar Injil dengan seorang penganut agama Hindu atau agama suku. Dasar bersama ini bertambah luas ketika Islam, dengan dipengaruhi antara lain oleh teologi Kristen, mulai memikirkan ajarannya dan mengembangkan dogmatikanya. Teolog-teolog Kristen dan Islam harus menyibukkan diri dengan persoalan-persoalan yang sama: hubungan antara kemahakuasaan Allah dengan kebebasan dan tanggung jawab manusia, hubungan antara rahmat dan kebajikan, masalah mistik. Jawabannya bisa berbeda, tetapi persoalannya sama.

Akan tetapi, kenyataan adanya begitu banyak unsur yang sama tidak berarti bahwa hubungan antara kaum teolog dari kedua belah pihak lebih akrab. Malah sebaliknya! Justru karena orang Kristen menemukan dalam Islam begitu banyak hal yang sudah mereka kenal maka berabad-abad lamanya mereka tidak sampai hati memandang Islam sebagai agama tersendiri. Agama itu tidak bisa tidak merupakan sekte Kristen, aliran sesat dalam lingkungan Kristen. Hal ini berarti bahwa Muhammad serta pengikut-pengikutnya dikecam dengan sama kerasnya seperti semua orang lain yang memang mengenal kebenaran, tetapi tidak menerimanya. Hal ini harus kita ingat apabila kita melihat kaum teolog Kristen menulis tentang pelopor Islam dan tentang agama Islam pada umumnya.

Bahan dengan hak cipta

Itulah beberapa faktor yang lama sekali menentukan sikap teolog Kristen terhadap Islam. Dalam karya ini akan dibahas lima kelompok teolog. Masing-masing kelompok hidup dalam keadaan yang berbeda dan masing-masing mendekati Islam dengan bertolak dari latar belakang teologi tertentu. Kelompok-kelompok ini ialah: teolog-teolog Nestorian, teolog-teolog Ortodoks Timur yang setia pada kaisar di Konstantinopel, teolog-teolog Eropa Barat selama Abad Pertengahan, teolog-teolog zaman Reformasi, dan teolog-teolog abad ke-19 dan ke-20. Dalam bab ini akan dibahas kedua kelompok tersebut pertama.

a. Beberapa teolog Nestorian tentang Islam: Timotius I dan Al-Kindi

(1) Timotius I

Pada abad ke-5, setelah menolak keputusan Chalcedon, orang-orang Nestorian diusir dari wilayah kekaisaran Romawi dan mengungsi ke Persia. Di situlah pusat mereka dan dari situlah mereka menyebar ke seluruh Asia. Gereja mereka dikepalai seorang patriarkh, yang menyandang gelar "Katholikos" dan yang mula-mula berkedudukan di Seleukia (Madain), ibukota kerajaan Persia, dan kemudian di Bagdad, ibukota Khalifat.

Sekitar tahun 785 jabatan Katholikos dipegang oleh **Timotius I** (±728-±823, katholikos 780-823). Sebelum diangkat menjadi kepala gereja ia memegang jabatan uskup di suatu kota dekat Mosul. Di situ ia mempunyai hubungan yang baik dengan gubernur, yang membaskan dia dari pajak yang harus dibayar oleh orang-orang Kristen di keuskupan-nya.[1] Pada tahun 779 ia dipilih sebagai Katholikos. Akan tetapi, ia telah memenangkan lawan-lawannya di Sinode dengan menyuap mereka. Ketika uang yang dijanjikannya tidak kunjung dibayar, mereka ini, dengan dipimpin Uskup Merw,[2] memecat dia dan meminta khalifah Al-Mahdi agar membatalkan pemilihan. Namun, sang khalifah mengambil sikap netral, pemimpin oposisi beralih ke agama Islam, dan diplomasi Timotius berhasil membujuk yang lain-lain. Pada tahun 780 ia dapat ditahbiskan sebagai katholikos.

---

[1] B.J. Bidawid, *Les lettres du Patriarche Nestorien Timothée I*, Città del Vaticano 1956, hal. 1 dyb.

[2] Kota Merw terletak di Turkmenistan, di sebelah utara Iran.

Bahan dengan hak cipta

Masa jabatan Timotius sebagai patriarkh lebih mujur daripada yang dapat diharapkan pada mulanya. Dengan tidak mengenal lelah ia mengusahakan perkembangan gerejanya. Timotius adalah seorang sarjana yang unggul dan ia berbuat banyak untuk memajukan pendidikan teologi. Ia mempertahankan wibawa uskup-uskup yang sah, ia memperingati, melalui surat-menyurat yang luas, para rohaniwan yang berkelakuan buruk, ia memberantas aliran-aliran sesat dan mendirikan keuskupan-keuskupan baru di daerah-daerah jauh yang baru saja mulai diinjili, misalnya Turkestan, Mongolia, dan Tibet. Orang pernah berkata bahwa pada masa pemerintahan Timotius Gereja Nestorian mengalami perluasan wilayah yang paling besar dalam sejarah. Yang pasti, pada zamannya gereja itu tersebar di wilayah yang jauh lebih luas daripada gereja lain mana pun.

Hubunganya dengan pemerintah Muslim baik juga. Khalifah-khalifah Abbasiyah yang hidup sezaman dengannya, yaitu Muhammad al-Mahdi (775-785) dan Harun al-Rasyid (785-809), tidak memusuhi agama Kristen. Di istana beberapa orang Kristen menjabat pangkat yang tinggi, misalnya Rabban Gabriel yang adalah dokter pribadi sang khalifah. Timotius sanggat dihormati oleh khalifah-khalifah dan hubungannya dengan mereka cukup akrab. Umpamanya, ia menceritakan bahwa pernah ia menghadap khalifah Al-Mahdi sampai enam kali untuk memohon izin agar beberapa gereja yang telah dibongkar dibangun kembali. Pada tahun 777/8 Al-Mahdi dikalahkan oleh tentara Byzantin dan ia membalas dendam dengan merusak sejumlah gereja Kristen. Timotius berhasil memperoleh izin membangun gereja-gereja itu kembali.[1] Al-Mahdi dan Harun al-Rasyid suka berbincang-bincang dengan katholikos yang terpelajar itu mengenai filsafat, teologi dan sebagainya.

Masih tersimpan berita mengenai salah satu dari percakapan itu. Pada tahun 781/2 Timotius dengan khalifah Al-Mahdi mengadakan perdebatan agama yang berlangsung selama dua hari. Kemudian ditulisnya surat yang panjang kepada seorang temannya sambil memberitahukan kepada dia apa

---

[1] Bidawid, *op. cit.*, hal. 39, 42 dyb.

Bahan dengan hak cipta

yang telah diperbincangkan dalam percakapan dengan sang khalifah.[1] Percakapannya mulai dengan beberapa pertanyaan sang khalifah mengenai Yesus Kristus. Percayakah Timotius bahwa Allah memperoleh Anak-Nya dengan seorang wanita? Bagaimana mungkin Yang Abadi itu dilahirkan dalam waktu? Apakah orang tidak membuat Kristus menjadi dua oknum kalau orang menyatakan bahwa Dia bertabiat dua dan bahwa Dia diperanakkan dua kali? Timotius menjawab bahwa pertanyaan pertama memfitnah Allah. Allah memperanakkan dengan cara yang sama seperti Dia menciptakan: tidak dengan memakai alat-alat. Apa yang lahir dari Maria bukanlah Anak yang kekal.[2] Dijelaskannya dengan memakai beberapa kiasan bagaimana orang harus membayangkan hubungan antara tabiat Kristus yang ilahi dan yang insani: yaitu sebagai hubungan antara jiwa dan tubuh, atau sebagai yang antara bunyi dan bentuk salah satu perkataan, yaitu berbeda namun satu.

Akan tetapi, sang khalifah, yang agaknya menguasai ilmu apologetika Muslim, mengemukakan keberatan-keberatan lain lagi terhadap keyakinan Timotius mengenai keilahian Kristus. Kalau begitu, bagaimana harus kita tafsirkan Yohanes 20:17, "Aku akan pergi kepada Bapa-Ku dan Bapamu, kepada Allah-Ku dan Allahmu"? Mengapakah Kristus berdoa? Mengapakah Yesus mengatakan, "Mengapa Aku kau katakan baik?".[3] Mengapakah oleh Yesaya Yesus disebut "hamba"? Jawaban Timotius terhadap pertanyaan kedua berupa pertanyaan balasan, "Apakah Yesus pernah berdosa?" Sang khalifah terperanjat oleh ide ini: Sudah tentu tidak. Nah, kata Timotius, Yesus tidak berdoa bagi diri-Nya sendiri, tetapi untuk mengajar para murid-Nya berdoa. Untuk mengimbangi Matius 19:17 Timotius mengutip Yohanes 10:11, "Akulah gembala yang baik". Yesus tetap merupakan Anak walaupun Dia disebut "hamba". Harun, anak Al-Mahdi, tetap merupakan anak khalifah walaupun ia melayani khalifah dengan mengikuti perintahnya dan bertempur melawan orang-orang Byzantin. Para Nabi pun

---

[1] *Ibidem*, hal. 42 dyb. Surat ini diterbitkan bersama terjemahan berbahasa Inggris dalam A. Mingana, *The Apology of Timothy the Patriarch before the Caliph Mahdi*. Terjemahannya dalam bahasa Indonesia di depan, lampiran IV.

[2] Bnd. penolakan gelar Maria *Theotokos* (Ibunda Allah) oleh Nestorius.

[3] Markus 10:18.

Bahan dengan hak cipta

"mutiara" ialah agama yang sejati, dan "pecahan gelas dan batu-batu kecil" ialah agama-agama yang palsu. Timotius menjelaskan hal itu kepada sang khalifah. Lalu ia ini bertanya bagaimana pemilik-pemilik mutiara dapat dikenal di dunia ini. Timotius menjawab, "melalui perbuatan-perbuatan amal dan perbuatan-perbuatan saleh, dan mukjizat-mukjizat dan keajaiban-keajaiban yang dilakukan Allah dengan perantaraan mereka yang mempunyai iman yang benar". Perumpamaan ini mengingatkan kita akan perumpamaan ketiga cincin (Boccaccio, abad ke-14; Lessing, abad ke-18), tetapi Timotius menerapkannya dengan cara lain, yang agak "modern".

Sementara orang berkata bahwa Timotius mencari pendekatan dengan Islam dengan cara yang tidak layak.[1] Memang ia sangat berhati-hati dan nadanya bersifat diplomatis, misalnya apabila ia berbicara mengenai Muhammad. Ia sama sekali tidak lupa bahwa ia sedang berhadapan dengan rajanya, tetapi ia tidak menutup-nutupi perbedaan-perbedaan antara agama Islam dan agama Kristen. Misalnya, uraian mengenai Trinitas tidak bersifat moralistis seperti yang sering terjadi dalam tulisan-tulisan para apologet.

Akan tetapi, sama seperti banyak orang pada zamannya, begitu juga Timotius cenderung menguraikan ajaran Kristen sebagai satu sistem logis, bukan sebagai berita keselamatan yang mau diterima. Ia ingin "membuktikan" agama Kristen, bukan mengabarkannya. Hubungan antara ketiga Pribadi Trinitas, misalnya, atau hubungan antara kedua tabiat Kristus dibahas seakan-akan merupakan persoalan metafisis, dan tidak dihubungkan dengan keselamatan manusia.[2] Yang menonjol juga ialah bahwa Timotius seakan-akan malu karena kesaksian Alkitab mengenai kerelaan Kristus merendahkan diri-Nya dalam status kehinaan. Ketika percakapan menyinggung kenyataan bahwa Kristus membuat diri-Nya menjadi seorang hamba maka segera dijawabnya bahwa hal itu tidak mengurangi kedudukan-Nya

---

[1] Misalnya G. Simon, *Der Islam und die christliche Verkündigung. Eine missionarische Untersuchung*, Gütersloh 1920, hal. 6; R. Abramowski, *Dionysius von Tell-Mare, Jakobitischer Patriarch von 818-845. Zur Geschichte der Kirche unter dem Islam*, yang terbit dalam seri *Abhandlungen für die Kunde des Morgenlandes* 25, 2, hal. 8.
[2] Sweetman, *Islam and Christian Theology*, I, hal. 77, 80.

Bahan dengan hak cipta

sebagai Anak. Apabila ia menyebutkan ucapan-ucapan Alkitab yang akan diubah oleh orang-orang Kristen andaikata mereka memalsukannya maka sebagai contohnya ia justru menyebut sifat-sifat khas tabiat Kristus yang insani. Kita heran karena menemukan gejala ini pada seorang teolog Nestorian, mengingat mazhab Nestorius dan teologi Antiokhia menekankan bahwa tabiat insani Kristus tidak ditelan oleh tabiat-Nya yang ilahi. Hal ini menunjukkan bahwa kerohanian Gereja Nestorian tidak jauh berbeda dari kerohanian seluruh Gereja Timur dan bahwa Gereja Persia abad ke-5 telah menerima ajaran Nestorian hanya agar luput dari tekanan negara Persia.[1]

(2) Al-Kindi

Mengenai pribadi dan kehidupan **Al-Kindi** kita tidak tahu banyak. Sangat mungkin ia seorang Nestorian. Namanya barangkali merupakan nama samaran saja. Ia hidup sekitar tahun 800.

Dengan Al-Hasyimi, seorang teman berbangsa Arab yang beragama Islam, Al-Kindi mengadakan surat-menyurat mengenai persoalan agama. Al-Kindi telah diajak Al-Hasyimi agar memeluk agama Islam. Ia menjunjung tinggi Al-Kindi dan rindu menolong dia agar mendapat bagian dalam pahala yang telah dijanjikan Allah kepada orang-orang percaya. Ternyata Al-Hasyimi mengenal agama Kristen dengan agak baik. Ia telah menghadiri ibadah Kristen, ia memuji semangat kaum rahib dan imam serta penghormatan mereka terhadap roti ekaristi. Walaupun demikian, ia berharap agar Al-Kindi memeluk "agama Ibrahim, bapa leluhur kamu dan kami", yang akan membawa dia ke dalam Firdaus.[2] Hendaklah ia melepaskan penyembahan terhadap salib. Harapannya ialah agar temannya menjawab dia secara jujur, dengan tidak ragu-ragu, dan menyebutkan alasan-alasan yang menyebabkan ia tetap berpegang pada agama Kristen.

Al-Kindi membalas surat temannya itu dengan mengikuti penalarannya langkah demi langkah. Ia mulai dengan berbicara mengenai Trinitas, yang menurut dia telah dinyatakan dalam Perjanjian Lama. Dibantahnya salah

---

[1] Bnd. Latourette, *A History of the Expansion of Christianity*, II, hal. 268.

[2] Bnd. uraian mengenai Islam sebagai pemulihan agama Ibrahim dalam: Bijlefeld, *op. cit.*, di depan, bab VI, 4.

Bahan dengan hak cipta

paham seakan-akan Trinitas mengandung unsur wanita.[1] Selanjutnya diuraikannya persoalan apakah Muhammad dapat dianggap sebagai seorang nabi. Jawabannya negatif, sebab pada hematnya pribadi Muhammad bukannya tidak tercela, sebagaimana menjadi nyata dari peristiwa-peristiwa tertentu dalam hidupnya. Lagi pula, tidak ada tanda-tanda yang mestinya membuktikan bahwa ia seorang utusan Allah. Sebab tidak pernah, demikian Al-Kindi, Muhammad meramalkan masa depan.[2] Tidak pernah juga dilakukannya mukjizat-mukjizat, lihat saja Surah 17:61. Kemenangan-kemenangan kaum Muslim dalam peperangan tidak boleh dianggap sebagai tanda-tanda ajaib, sebab merupakan sekadar hukuman atas kedurhakaan bangsa-bangsa yang dikalahkan.[3] Sebaliknya, Kristus meneguhkan kebenaran pemberitaan-Nya dengan mukjizat-mukjizat yang dilakukan-Nya. Begitu juga Al-Kindi membantah ajaran bahwa pada hari kiamat Muhammad akan bertindak sebagai pembela orang-orang percaya di hadapan Allah. Anggapan seakan-akan Islam lebih mudah dibandingkan agama Kristen sehingga mengungguli agama Kristen, ditolaknya dengan memakai perkataan Yesus mengenai jalan yang lebar dan yang sempit (Matius 7:13-14). Apakah Al Quran merupakan bukti pengutusan Muhammad? Itu juga dibantah Al-Kindi. Katanya, dalam kitab suci itu terdapat hal-hal yang patut dicela, misalnya ketentuan-ketentuan mengenai Perang Suci dan mengenai hukuman perkawinan. Al Quran itu mengandung hal-hal yang saling bertentangan, dan banyak kata asing yang menyebabkan sulit diterima bahwa isi kitab itu berasal dari Allah.[4]

Orang-orang Islam biasa mengecam juga disembahnya salib oleh orang-orang Kristen. Akan tetapi, Al-Kindi menyadarkan temannya bahwa ia juga, bila terancam bahaya secara mendadak, biasa membuat tanda salib! Tampaknya cara-cara magis orang-orang Kristen ditiru oleh orang Islam (atau tetap dipegang oleh orang Kristen yang masuk Islam). Selanjutnya Al-Kindi mempertahankan keaslian Alkitab, dan ajaran mengenai Trinitas. Lalu ia berbicara mengenai kehidupan Kristus yang suci, kematian, dan

---

[1] Bnd. Bijlefeld, *op. cit.*, hal. 156.
[2] Bnd. catatan sebelum ini mengenai Surah 30:2-5.
[3] Bnd Ul. 9:4 dyb.
[4] Bnd. A. Jeffery, *The Foreign Vocabulary of the Qur'an*, Baroda 1938.

Bahan dengan hak cipta

Maksud buku ini ialah sekadar memberi suatu ikhtisar yang singkat tentang sejarah perjumpaan Gereja dan Islam, supaya pembaca mendapat suatu gambaran umum, yang tidak mungkin diperoleh dengan mudah dari karangan-karangan khusus.

Diharapkan juga buku ini menolong pembaca untuk menghapuskan beberapa salah paham yang dari dulu sampai sekarang terdapat di antara orang-orang Kristen dan Islam, sehingga Roh Allah dapat bekerja dengan lebih bebas dalam diri kita masing-masing.

THOMAS VAN DEN END lahir pada tahun 1940 di Belanda. Setelah memperoleh gelar Doktor Teologi di Utrecht (1969) ia diutus ke Indonesia oleh klasis Harderwijk dari NHK, Belanda, menjadi dosen pada STT-Jakarta dalam mata kuliah Sejarah gereja. Pada tahun 1980 ia kembali ke negerinya menjadi tenaga peneliti pada Gereformeerde Zendingsbond. Telah banyak karya tulis yang ia telah sumbangkan bagi pengembangan literatur Sejarah Gereja di Indonesia, antara lain: *Harta Dalam Bejana, Ragi Carita 1 & 2,* Institutio (saduran).

DR. CHRISTIAAN de JONGE melayani sebagai dosen bidang Sejarah Gereja pada Sekolah Tinggi Teologi Jakarta. Buku-buku lain yang telah diterbitkan adalah *Pembimbing ke dalam Sejarah Gereja*; *Menuju Keesaan Gereja* dan *Apa dan Bagaimana Gereja* (bersama Dr. J.S. Aritonang)

ISBN 979-95810-2-8